

**POTRET *ENVIRONMENTAL ROROKAN* DI  
KASEPUHAN GELARALAM, KABUPATEN  
SUKABUMI, JAWA BARAT**



**SKRIPSI**

**Irza Saputra**

**NIM 2211247031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI**

**JURUSAN FOTOGRAFI, FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

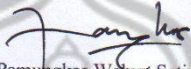
**GASAL/GENAP 2026**

Skripsi berjudul:


**POTRET ENVIRONMENTAL ROROKAN DI KASEPUHAN GELARALAM, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT** diajukan oleh **Irza Saputra**, NIM 2211247031, Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91271), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal ..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

20 MAY 2026


Pembimbing I/Ketua

  
Pamungkas Wahyu Setivanto, S.Sn., M.Sn.  
NUPTK 1839753654137102

Pembimbing II/Anggota

  
Ghalif Putra Sadewa, S.Sn., M.Sn.  
NUPTK 02627716721302

Cognate/Anggota


  
Pitri Ernawati, M.Sn.  
NUPTK 1344753654230163

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
  
Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.  
NUPTK 7535745646130092

Koordinator Program Studi  
S-1 Fotografi

  
Novan Jemmi Andrea, M.Sn.  
NUPTK 1551764665130233

## SURAT PERNYATAAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Irza Saputra  
Nomor Induk Mahasiswa : 2211247031  
Program Studi : Fotografi  
Judul Skripsi : Potret Environmental Rurman di Kasepuhan  
Guaralam, Kabupaten Suwabumi, Jawa Barat.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila pada kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 07 Mei 2026

Yang menyatakan

  
MATERIAL  
TEMPER  
SCANX412974073  
Irza Saputra



*Dipersembahkan kepada Mamah Bapak yang ada di surga,*

## KATA PENGANTAR

Dengan ketulusan hati dan dengan puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat beserta Hidayah-Nya, sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi tugas akhir dengan judul “Potret *Environmental* Rorokan Di Kasepuhan Gelaralam, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat” sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi sebagai mahasiswa Prodi Fotografi Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, pastinya penulis menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi dalam mewujudkan skripsi tugas akhir ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kelancaran, kekuatan serta rahmat dan hidayah-Nya;
2. Muhamad Khoiru Zaki, Ilyas Ahsan, Mukhlas Ahsan, Fathan Albana, Bonfilio Yosafat selaku kakak serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan selama kuliah hingga menyelesaikan Tugas Akhir dengan lancar;
3. Dr. Edial Rusli, S.E, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Novan Jemmi Andrea, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Pamungkas Wahyu Setiyanto , S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing serta memberikan nasihat dan semangat selama proses pengerjaan tugas akhir skripsi;
6. Ghalif Putra Sadewa, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing serta memberikan nasihat dan semangat selama proses pengerjaan tugas akhir skripsi;
7. Pitri Ermawati, M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli yang telah memberikan masukan serta nasihat saat proses pengerjaan tugas akhir skripsi;
8. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan membantu dalam proses akademik;
9. Abah Ugi Sugriana Rakasiwi ,Mamah Dede dan para leluhur Kasepuhan Gelaralam yang telah membantu dan memberikan izin pengkaryaan di Kasepuhan Gelaralam;
10. Yohanes Baptista Baud Priambodo , M.Sn., selaku kepala studio jurusan fotografi yang telah memberikan izin peminjaman alat dalam pembuatan karya skripsi;
11. Kulub Madukoro, A.Md., selaku admin jurusan fotografi yang telah membantu dalam pembuatan karya skripsi;
12. Yoyo Yogasmana dan Umi Kusumawati yang telah memberikan tempat tinggal, makan dan informasi selama proses pengkaryaan di Kasepuhan Gelaralam;

13. Para Rorokan Kasepuhan Gelaralam yang telah bersedia membantu serta menjadi subjek dalam pembuatan karya skripsi;
14. Masyarakat Kasepuhan Gelaralam yang telah membantu selama proses pengkaryaan di Kasepuhan Gelaralam;
15. Imam, Rafly, Syalaza, billa dan teman-teman yang telah membantu dan memberikan semangat dalam pembuatan karya skripsi.

Ternyata selama proses dan pembuatan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Untuk mencapai kesempurnaan dalam skripsi ini, saya terbuka terhadap kritik dan saran yang konstruktif. senantiasa diharapkan. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Yogyakarta, 02 Maret 2026

Irza Saputra

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR KARYA .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
1. Tujuan.....	5
2. Manfaat .....	5
<b>BAB II LANDASAN PENCIPTAAN</b> .....	7
A. Landasan Teori .....	7
1. Fotografi Potret <i>Environmental</i> .....	7
2. Sistem Pemerintahan Kasepuhan Gelaralam .....	13
3. Studi Tokoh .....	14
B. Tinjauan Karya.....	16
1. Karya Razan Putra Satriadi - <i>Potret Mak Mursih</i> .....	16
2. Karya Rod Edwards - <i>Bill Pinney, Orford Smoke House</i> .....	17
3. Karya Galimberti, G - <i>Fribourg, Switzerland, Diana Roccardo, 31</i> .....	19
4. Karya Pete Souza - <i>President Obama Sits In Rosa Parks Bus</i> .....	20
5. Karya Margaret Bourke-White - <i>Mahatma Gandhi Spinning</i> .....	22
6. Karya Jim Cornfield - <i>Renowned dive instructor and underwater photographer Budd Riker</i> .....	23

<b>BAB III METODE PENCIPTAAN .....</b>	<b>25</b>
A. Objek Penciptaan .....	25
1. Objek Formal .....	25
2. Objek Material .....	26
B. Metode Penciptaan .....	32
1. Observasi.....	32
2. Studi Pustaka.....	33
3. Wawancara .....	33
4. Perencanaan.....	34
5. Pemotretan.....	42
6. Perwujudan.....	42
C. Proses Perwujudan .....	43
1. Alat.....	43
2. Objek.....	50
<b>D. Tahapan Perwujudan.....</b>	<b>51</b>
1. Seleksi Foto.....	51
2. Editing.....	51
3. Konsultasi.....	51
4. Proses Perwujudan .....	52
5. Bagan Metode Penciptaan.....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Ulasan Karya.....	55
B. Pembahasan Reflektif.....	136
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>137</b>
A. Simpulan .....	137
B. Saran.....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>141</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>161</b>

## DAFTAR KARYA

Karya 1 Abah Ugi Sugriana Rakasiwi– Abah.....	56
Karya 2 Aki Arjapi – Rorokan Rendang Kande.....	59
Karya 3 Aki Karma – Rorokan Jero dan Dukun .....	61
Karya 4 Aki Ukheir – Rorokan Kaamilan.....	63
Karya 5 Aki Koyod – Rorokan Pamakayaan .....	66
Karya 6 Kang Yoyo – Rorokan Jambatan/Multimedia .....	69
Karya 7 Aki Uman – Rorokan Paninggaran.....	72
Karya 8 Aki Sarna – Rorokan Bengkong.....	75
Karya 9 Aki Arsan – Rorokan Pantun & Kolot Lembur .....	77
Karya 10 Bi Iwil – Rorokan Indung Beurang .....	79
Karya 11 Aki Jomang – Rorokan Maningtin .....	82
Karya 12 Aki Arta – Rorokan Pangabasan.....	85
Karya 13 Aki Payud – Rorokan Panahaban .....	88
Karya 14 Aki Udir – Rorokan Dukun Hewan.....	90
Karya 15 Aki Ujud – Rorokan Panday.....	92
Karya 16 Aki Anoy – Rorokan Pangkemitan.....	94
Karya 17 Aki Urmid – Rorokan Pangjagalan .....	96
Karya 18 Mamah Lia – Rorokan Candoli.....	99
Karya 19 Emak Umiah – Rorokan Para Handap .....	102
Karya 20 Aki Alak – Rorokan Para Luhur.....	105
Karya 21 Aki Jumri – Rorokan Leuit.....	108
Karya 22 Aki Upir – Rorokan Palawari .....	111
Karya 23 Mak Utin – Rorokan Goah .....	114
Karya 24 Mang Acong – Rorokan Kuda.....	117
Karya 25 Mamah Lia – Rorokan Paraji Rias .....	120
Karya 26 Nini Cucu – Rorokan Gondang.....	123
Karya 27 Pak Dede – Rorokan Wayang.....	126
Karya 28 Aki Dai – Rorokan Angklung.....	128
Karya 29 Aki Jarna – Rorokan Tatabeuhan.....	130
Karya 30 Aki Emprad – Rorokan Debus.....	132
Karya 31 Aki Supandi – Rorokan Topeng .....	134

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Potret Mak Mursih .....	16
Gambar 2. 2 Bill Pinney, Orford Smoke House.....	17
Gambar 2. 3 Fribourg, Switzerland, Diana Roccardo, 31 .....	19
Gambar 2. 4 President Obama Sits In Rosa Parks Bus .....	20
Gambar 2. 5 Mahatma Gandhi Spinning.....	22
Gambar 2. 6 Renowned dive instructor and underwater photographer Budd Riker .....	23
Gambar 3. 1 Canon 90D EOS Body Only Wifi.....	43
Gambar 3. 2 Lensa Canon 24-70mm f2.8.....	45
Gambar 3. 3 Lexar Professional 633x UHS-I Memory Card .....	46
Gambar 3. 4 Thinklite Camera Flash TT520II/560II.....	47
Gambar 3. 5 HUAWEI MateBook D 15 AMD 2021 .....	48
Gambar 3. 6 <i>Capture One</i> .....	50
Gambar 3. 7 Bagan Rancangan Pembuatan Karya .....	54

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 7 jenis rorokan utama/baris kolot .....	26
Tabel 3. 2 9 jenis rorokan tambahan .....	27
Tabel 3. 3 16 jenis rorokan Pendamping .....	29
Tabel 3. 4 Penyusunan jadwal ( <i>call sheet</i> ) .....	36
Tabel 3. 5 Shotlist 7 jenis rorokan utama/baris kolot.....	37
Tabel 3. 6 Shotlist 9 jenis rorokan tambahan .....	38
Tabel 3. 7 Shotlist 16 jenis rorokan Pendamping.....	40



# POTRET ENVIRONMENTAL ROROKAN DI KASEPUHAN GELARALAM, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT

Oleh:

Irza Saputra

NIM 2211247031

## ABSTRAK

Penciptaan karya fotografi ini dilatarbelakangi belum adanya dokumentasi visual secara khusus pada struktur rorokan di Kasepuhan Gelaralam, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Rorokan merupakan sistem tata sosial masyarakat adat yang memiliki pembagian tugas berdasarkan fungsi tertentu dalam menjalankan pemerintahan adat. Karya ini bertujuan memvisualisasikan identitas, peran, dan lingkungan kerja para rorokan melalui pendekatan fotografi potret *environmental*. Berbeda dengan fotografi potret biasa, fotografi potret *environmental* menekankan kesatuan antara subjek dengan lingkungannya. Kesatuan tersebut menjadi media untuk menjelaskan subjek beserta perannya sebagai rorokan. Metode yang digunakan meliputi observasi, studi pustaka, wawancara, perencanaan, pemotretan, dan perwujudan karya. Pendekatan potret *environmental* dilakukan dengan menempatkan subjek pada lingkungan yang berkaitan langsung dengan tugas adatnya. Penggunaan elemen ruang, properti kerja. Selain itu teknis fotografis penambahan cahaya buatan serta pencahayaan alami, ruang tajam, kecepatan rana dimanfaatkan untuk memperkuat narasi visual serta karakter subjek. Hasil karya menunjukkan bahwa fotografi potret *environmental* mampu merepresentasikan identitas sosial dan fungsi adat para rorokan secara kontekstual dan komunikatif. Karya ini menjadi referensi akademik dalam bidang fotografi potret *environmental* dan dokumentasi budaya masyarakat adat.

**Kata Kunci:** fotografi dokumenter, potret *environmental*, rorokan, Kasepuhan Gelaralam, fotografi budaya

**POTRET ENVIRONMENTAL ROROKAN DI KASEPUHAN GELARALAM,  
KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT**

Irza Saputra  
NIM 2211247031

**ABSTRACT**

*This photographic project was inspired by the lack of specific visual documentation of the rorokan structure in Kasepuhan Gelaralam, Sukabumi Regency, West Java. Rorokan is a social system within indigenous communities that involves a division of labor based on specific functions in the administration of traditional governance. This work aims to visualize the identity, roles, and work environments of the rorokan through an environmental portrait photography approach. Unlike conventional portrait photography, environmental portrait photography emphasizes the unity between the subject and their environment. This unity serves as a medium to explain the subject and their role as a rorokan. The methods employed include observation, literature review, interviews, planning, photography, and the creation of the work. The environmental portrait approach involves placing the subject within an environment directly related to their traditional duties. The use of spatial elements and work-related props. Additionally, photographic techniques such as the use of artificial and natural lighting, depth of field, and shutter speed are employed to strengthen the visual narrative and the subject's character. The resulting works demonstrate that environmental portrait photography is capable of representing the social identity and traditional functions of the rorokan in a contextual and communicative manner. This work serves as an academic reference in the field of environmental portrait photography and the documentation of indigenous cultures.*

**Keywords:** *documentary photography, environmental portrait, rorokan, Kasepuhan Gelaralam, cultural photography*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Kasepuhan Gelaralam merupakan salah satu kelompok masyarakat adat di wilayah Jawa Barat. Secara geografis, Kasepuhan ini berada di kawasan Pegunungan Halimun, tepatnya di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Masyarakat Kasepuhan Gelaralam dikenal mempertahankan budaya dan tradisi leluhur secara turun-temurun sejak 1368 M atau sekitar 644 tahun yang lalu.

Kasepuhan Gelaralam merupakan hasil perpindahan pusat Kasepuhan yang disebut *Ngalalakon* dari Kasepuhan Ciptagelar (Yoyo Yogasmana, Wawancara, 2024). Secara struktural, Kasepuhan adalah wilayah yang dihuni oleh *sesepuh* untuk pusat pemerintahan atau juga bisa diartikan sebagai sistem pemerintahan. *Ngalalakon* merupakan pergerakan atau perpindahan pusat Kasepuhan ke tempat baru yang merupakan kewajiban berdasarkan *titah karuhun* (perintah leluhur) melalui *wangsit* (petunjuk gaib), stabilitas pangan, dan politik lalu akan mengubah status lokasi Kasepuhan lama menjadi *tari kolot*. Pendirian pemukiman baru berarti membangun tatanan baru, baik bangunan maupun struktur pemerintahan melalui replikasi tatanan yang lama dan adaptasi dari lingkungan sekitar.

Kasepuhan Gelaralam mengelola dan mengatur pola hidupnya dengan cara membagi tugas sesuai dengan keahlian masing-masing, hal ini

hampir sama dengan struktur sosial pemerintahan. Cara membagi tugas ini didasarkan pada kemampuan dan kompetensi yang diwariskan dari leluhurnya. Struktur sosial masyarakat Kasepuhan Gelaralam biasa disebut *rorokan*. *Rorokan* merupakan sistem tata sosial atau struktur adat di Kasepuhan Gelaralam yang berperan sebagai divisi atau kelompok khusus untuk melakukan tugas tertentu agar kegiatan bersama dapat berjalan dengan lancar.

Dalam sistem tata sosial masyarakat Gelaralam, pemimpin Kasepuhan disebut Abah dan terdapat 7 jenis *rorokan* Utama atau Baris Kolot, 9 *rorokan* Tambahan dan 16 *rorokan* Pendamping. Baris kolot menjadi bagian dari struktur adat berdasarkan garis keturunan sebelumnya atau ditunjuk secara langsung oleh Abah untuk membantu menjalankan pemerintahan (Safitri et al., 2024). Setiap *rorokan* memiliki tugas yang berbeda, yaitu diantaranya mengurus urusan administrasi, persediaan barang, perlindungan, serta upacara adat.

Pondasi awal dari penciptaan karya ini, berangkat dari pengalaman empiris pengkarya saat pertama kali mengunjungi Kasepuhan Gelaralam pada bulan April 2024, untuk riset dan pemotretan tugas mata kuliah fotografi dokumenter. Pengalaman tersebut, kemudian memunculkan ketertarikan untuk memperdalam penelitian mengenai Kasepuhan Gelaralam. Pada kunjungan kedua di bulan Januari 2026, ditemukan permasalahan bahwa banyak masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam yang belum memahami struktur *rorokan*. Berangkat dari permasalahan tersebut,

pengkarya bertujuan untuk mendokumentasikan *rorokan* sebagai arsip sekaligus sarana pengenalan struktur rorokan, khususnya bagi masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam. Oleh karena itu, penciptaan karya ini dilakukan menggunakan potret *environmental* untuk menampilkan karakter, peran dalam masyarakat, serta kondisi lingkungan kerja para *rorokan* secara lebih dalam dan jelas.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pemikiran (Edward, 2020), yang menekankan bahwa potret *environmental* dapat menjadi pendekatan efektif untuk mendukung narasi dan membentuk gambaran autentik tentang identitas subjek. Dengan demikian, fotografi potret *environmental* bisa menunjukkan pekerjaan seseorang dengan menampilkan suasana sekitar secara nyata. Selain memberikan informasi, fotografi potret *environmental* juga menampilkan visual yang artistik dan deskriptif melalui objek-objek keseharian subjek dan melalui benda-benda di sekitarnya. Arnold Newman (Cornfield, 2019) menyatakan bahwa bentuk dan objek yang tidak bergerak dapat memicu pengalaman persepsi bersifat subjektif, melebihi fakta-fakta objektif. Elemen-elemen tersebut bisa membuat perasaan dan membentuk gagasan-gagasan abstrak memperkuat kesan dari objek dalam kerangka yang digunakan. Dalam konteks ini, sebuah potret *environmental* adalah bagian dari cerita yang lebih luas, bukan hanya sekadar kumpulan elemen-elemen yang menyusunnya.

Potret *environmental* mempunyai kelebihan dalam mengabadikan *rorokan* karena mampu melampaui sekadar dokumentasi visual. Dengan

memanfaatkan bentuk dan objek-objek yang ada di sekitar subjek foto, fotografer bisa menciptakan pengalaman lebih personal. Elemen-elemen tersebut tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga menggugah imajinasi serta perasaan tertentu. Pendekatan ini, memperkuat ciri dan kesan *rorokan* dalam foto, serta dapat menunjukkan bahwa sebuah potret *environmental* adalah satu kesatuan cerita yang memiliki nilai jauh lebih besar dibanding hanya sekadar gabungan bagian-bagian penyusunnya.

Penelitian tentang *rorokan* sudah dilakukan oleh (Safitri et al., 2024) yang menyampaikan peran, fungsi, dan wewenang *rorokan* Kasepuhan Gelaralam. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif, observasi-partisipan, dan menggunakan kajian etnografi dengan jenis penelitian kualitatif. Luarannya berupa data dalam bentuk tabel. Safitri dalam penelitiannya menemukan kesenjangan ekonomi antar *rorokan*.

Jika penelitian sebelumnya berfokus pada data tekstual deskriptif, penciptaan ini bertujuan memvisualisasikan *rorokan* melalui seni fotografi potret *environmental*. Berdasarkan penelusuran literatur yang sudah dilakukan, belum ditemukan karya fotografi potret *environmental* secara khusus mengangkat tema ini, sehingga penciptaan karya ini memiliki nilai urgensi dan kebaruan dalam ranah seni fotografi potret *environmental*.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Rumusan penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter dengan pendekatan potret *environmental rorokan* di Kasepuhan Gelaralam, Sukabumi, Jawa Barat.

## C. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan

Pengkarya bertujuan menciptakan karya fotografi dengan subjek *rorokan* di Kasepuhan Gelaralam melalui potret *environmental* agar dapat mencerminkan profesi subjek dengan menunjukkan situasi lingkungan sebenarnya.

### 2. Manfaat

#### a. Manfaat Akademis

- 1) Memberikan referensi karya di bidang foto potret *environmental*.
- 2) Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya penerapan potret *environmental* sebagai metode untuk mengkaji struktur pemerintahan atau *rorokan* di Kasepuhan Gelaralam. Menunjukkan bahwa fotografi dapat menjadi alat analisis data yang setara dengan wawancara dan observasi.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi pengkarya
  - a) Menambah pengetahuan baru tentang struktur pemerintahan atau *rorokan* di Kasepuhan Gelaralam.
  - b) Menambah pemahaman secara detail tentang perbedaan antara potret *environmental* dengan potret.
- 2) Manfaat bagi Kasepuhan Gelaralam

a) Mendapatkan foto struktur pemerintahan atau *rorokan* di Kasepuhan Gelaralam.

b) Penelitian ini bisa dijadikan arsip struktur pemerintahan atau *rorokan* di Kasepuhan Gelaralam.

### 3) Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat tentang struktur pemerintahan atau *rorokan* di Kasepuhan Gelaralam melalui karya foto potret *environmental*.



## BAB II LANDASAN PENCIPTAAN

### A. Landasan Teori

#### 1. Fotografi Potret *Environmental*

Secara konseptual, fotografi potret selalu mengutamakan manusia sebagai pusat perhatian dalam setiap gambar yang dibuat. Dalam estetika tradisional, perhatian visual lebih berfokus pada penampilan fisik subjek sehingga cara menggambarnya hanya menekankan bentuk tubuh atau struktur anatomi manusia itu sendiri (Soedjono, 2006). Pandangan ini sesuai dengan definisi teknis yang diberikan oleh (Nugroho, 2006), yang menggambarkan foto potret sebagai pendekatan pemotretan wajah manusia dengan pendekatan *close up*, atau dalam format setengah hingga tiga perempat tubuh.

Meskipun secara teknis sering dikaitkan dengan batasan tertentu dalam penyusunan *frame*, konsep dasar dari potret memiliki akar filosofis yang lebih dalam. Istilah *portrait* berasal dari bahasa Latin "*protrahere*" yang artinya "mengeluarkan ke dalam bentuk". Definisi ini membutuhkan penjelasan lebih luas, di mana foto potret harus dapat menampakkan sifat dan kepribadian seseorang dalam kondisi atau lingkungan di sekitarnya.

Menurut (Irwandi, M. F., & Apriyanto, 2012), fotografi potret memiliki dua arti utama. Pertama, terdapat istilah *adopt posture*, yang berkaitan dengan bagaimana objek atau model berperilaku ketika difoto. Arti kedua adalah *be pretentious*, yang lebih menjelaskan usaha model

untuk menunjukkan sisi tertentu yang mencerminkan sikap dan kepribadian mereka, termasuk hal-hal yang tidak terlihat dari luar.

Jadi, ketika seorang model berpose di depan kamera, berbagai unsur fisik seperti ekspresi wajah, arah pandang, posisi tubuh, pakaian, dan hal-hal lainnya bisa menyampaikan arti tertentu kepada orang yang melihat foto itu. Dalam menjelaskan aspek fisik ini, Charpentier dalam (Irwandi, M. F., & Apriyanto, 2012) membagi pose wajah dan tubuh menjadi dua kategori besar, yaitu *en face* (wajah menghadap langsung ke kamera) dan *en profile* (wajah diputar 90° menjauh dari kamera). Selain dua pose ini, ada juga variasi lain seperti seperempat profil dan setengah profil, yang menunjukkan bahwa sebenarnya ada banyak cara bagi model untuk berpose. Model juga bisa menggabungkan pose wajah dan tubuh, seperti wajah *en face* dengan tubuh dalam posisi seperempat profil. Gabungan pose dan karakter yang terlihat dari model ini tidak hanya bergantung pada diri mereka sendiri, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan di sekelilingnya.

Lingkungan bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi juga menjadi bagian penting dalam cerita yang menonjolkan sifat dan kepribadian manusianya. Karakter yang muncul bisa berasal dari subjek itu sendiri atau karena adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya dengan peristiwa yang terjadi di sekitar manusia tersebut (Nugroho, 2006).

Salah satu jenis fotografi potret khusus yang menekankan aspek cerita adalah potret *environmental*. Menurut Elliot seorang fotografer profesional yang sudah 21 Tahun sebagai fotografer lanskap dan perjalanan menyatakan bahwa potret *environmental* tidak hanya mendokumentasikan penampilan fisik seseorang, tetapi juga menyampaikan siapa mereka, apa yang mereka lakukan, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Julian Elliot menambahkan fotografi potret lingkungan adalah tentang koneksi, penceritaan, dan rasa hormat. Ini membutuhkan kepekaan terhadap budaya, kesadaran akan cahaya, dan kemauan untuk melampaui interaksi tingkat permukaan (Elliot, n.d.). Sejalan dengan hal tersebut, Cornfield menyampaikan bahwa fotografi potret *environmental* didefinisikan dengan cara menggabungkan dan menyelaraskan berbagai elemen di sekitar subjek agar individu yang berada di depan kamera dapat ditempatkan dalam konteks yang tepat (Cornfield, 2019). Dengan demikian, potret *environmental* bisa diartikan sebagai cara menggabungkan objek foto utama dengan berbagai unsur lingkungan sekitarnya menjadi satu gambaran yang utuh.

Pendekatan ini tidak hanya mencatat keberadaan subjek di suatu tempat, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara subjek itu dilihat atau dipahami. Tokoh pionir di bidang ini yaitu Arnold Newman dalam artikel yang berjudul *Potret environmental: A Complete Guide to the Portrait Photographer's Most Powerful Imaging Tool (1st ed.)*. Routledge, menekankan bahwa benda-benda yang tidak

bergerak dan bentuk-bentuk di sekitar subjek memiliki kemampuan untuk membangkitkan hal-hal yang tidak terlihat, merangsang imajinasi, memanggil perasaan, dan menimbulkan gagasan-gagasan abstrak yang memperkuat kesan kita terhadap orang-orang dalam bingkai kita. Sebuah potret *environmental* jauh lebih dari sekadar kumpulan bagian-bagiannya (Cornfield, 2019).

Berdasarkan pendapat tersebut, potret *environmental* adalah pendekatan menciptakan visual yang tidak hanya menampilkan fakta-fakta objektif tentang subjek, tetapi juga memperkuat kesan dan menghadirkan interpretasi subjektif yang lebih dalam melalui adanya elemen pendukung dalam karya tersebut. Dalam praktik profesional, potret *environmental* menjadi alat penting dalam bidang fotografi jurnalistik dan dokumenter. Hal ini karena kemampuannya dalam menyajikan cerita yang kuat dan menggali makna mendalam terhadap subjek yang ditangkap dalam foto (Alfianwidi, n.d.). Lingkungan yang ada dalam bingkai foto bertindak sebagai bagian yang membantu menceritakan kisah, sehingga mampu membentuk gambaran yang tetap terkenang mengenai identitas asli dari subjek tersebut (Edward, 2020).

Selanjutnya, penggunaan pendekatan ini dalam karya foto bisa mencerminkan profesi atau peran sosial orang yang difoto secara tepat. Dengan menampilkan kondisi lingkungan nyata, fotografer bisa memberikan informasi tentang kegiatan, latar belakang, serta lingkup

kehidupan subjek, sehingga karya tersebut bisa menyampaikan lebih banyak pesan dibandingkan foto studio biasa.

Menggunakan fotografi potret untuk merekam struktur adat Kasepuhan tidak cukup hanya memotret tubuh subjek, tetapi juga harus mampu menangkap makna filosofis serta peran yang dimiliki oleh subjek tersebut. Dengan mempertimbangkan peran rorokan yang diartikan sebagai pembantu adat dengan tugas spesifik tertentu (IMADUDDIN, 2023), pendekatan potret *environmental* menjadi pendekatan visual relevan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fotografi potret telah berubah dari hanya melihat sisi estetika tradisional yang hanya berfokus pada dokumentasi fisik, bentuk tubuh, dan batasan teknis bingkai (seperti *close-up* sampai tiga perempat tubuh), menjadi cara yang lebih dalam menunjukkan sifat, kepribadian, profesi, tanggung jawab, pekerjaan, dan sisi non-fisik dari seseorang. Karakter ini tidak hanya ditunjukkan melalui bahasa tubuh model seperti variasi posisi wajah dari depan, samping, ekspresi, dan pakaian tetapi juga dikembangkan melalui cerita yang dihadirkan melalui lingkungan dimana objek utama dapat dipresentasikan sesuai dengan pekerjaan atau tanggung jawabnya dengan tidak memanipulasi atau merekayasa lingkungan dalam pendekatan potret *environmental*. Dalam konteks potret *environmental*, sekeliling subjek tidak lagi hanya sebagai latar belakang yang diam, tetapi berfungsi sebagai bagian penting yang melengkapi untuk menjelaskan pekerjaan, peran

sosial, serta hubungan subjek dengan lingkungan mereka, sehingga bisa memberikan penafsiran yang kuat dan menciptakan karya seni fotografi yang dalam tentang identitas orang yang difoto.;

Melalui pendekatan fotografi potret *environmental*, seorang pemangku adat tidak hanya difoto sebagai orang biasa, tetapi juga ditempatkan dalam konteks lingkungan yang mencerminkan peran dan tugasnya. Antara lain:

- a. Rorokan Jero bisa difoto di lingkungan rumah tangga Kasepuhan atau tempat penyimpanan barang ritual logistik agar memperkuat cerita dekatnya dengan pusat kekuasaan adat.
- b. Rorokan Paninggaran bisa ditampilkan di ruang publik atau area yang diawasi untuk menunjukkan fakta mengenai pekerjaan dan tanggung jawab sosial mereka (Edwards, 2020).

Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Arnold Newman dalam artikel Cornfield yang berjudul *Potret environmental: A Complete Guide to the Portrait Photographer's Most Powerful Imaging Tool (1st ed.)*. Routledge, bahwa benda-benda di sekitar subjek bisa menggambarkan "hal-hal yang tidak berwujud" (Cornfield, 2019). Dalam konteks Kasepuhan, hal-hal yang tidak berwujud tersebut yaitu seperti nilai tradisi, kewibawaan adat, dan semangat kerja yang terikat pada gelar rorokan. Dengan demikian, menggunakan fotografi potret *environmental* dalam penelitian ini membantu menggambarkan cerita yang lebih kuat dan jujur mengenai identitas para pemangku adat, sesuai dengan kondisi lingkungan yang mereka hadapi sebenarnya.

## 2. Sistem Pemerintahan Kasepuhan Gelaralam

Kata Kasepuhan berasal dari kata sepuh yang ditambahkan awalan ka dan akhiran an. Dalam bahasa Sunda, kata "sepuh" artinya "kolot" atau dalam bahasa Indonesia yaitu "tua". Berdasarkan pengertian tersebut, muncul istilah Kasepuhan, yang merupakan tempat tinggal para sesepuh. Sebutan Kasepuhan ini pun menunjukkan model "sistem kepemimpinan" dari suatu komunitas atau masyarakat yang berasaskan adat kebiasaan para orang tua (sepuh atau kolot) (Firmansyah et al., n.d.).

Representasi kepemimpinan ini menunjukkan bahwa semua struktur sosial didasarkan pada penyelesaian nilai dari generasi sebelumnya. Secara bersamaan (Sukma, 2013) menjelaskan bahwa nama "Kasepuhan" memiliki arti yang menunjukkan perluasan sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan oleh orang tua. Ini berarti bahwa Kasepuhan bukan hanya sebuah wilayah, melainkan juga bentuk dari cara hidup, aturan, dan nilai-nilai yang berasal dari tradisi yang sangat dihormati serta dilestarikan secara turun-temurun.

Dalam sistem pemerintahan adat di lingkungan Kasepuhan, kepemimpinan tertinggi yang dipegang oleh Abah tidak bersifat otoriter sendiri, tetapi didukung oleh struktur organisasi yang teratur. Lembaga pendukung ini dikenal dengan istilah rorokan. Secara konseptual, rorokan adalah kelompok pembantu adat yang mempunyai tugas khusus untuk menangani urusan tertentu, sehingga mendukung tugas-tugas lembaga Kasepuhan (IMADUDDIN, 2023).

Keberadaan rorokan dalam struktur sosial masyarakat adat menunjukkan bagaimana kekuasaan diatur dan tersebar. (Lathifah, 2025) mengatakan bahwa rorokan berperan seperti sebuah lembaga yang memiliki tingkat sama dengan kementerian dalam sistem pemerintahan *modern*. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan adat dan pengelolaan masyarakat Kasepuhan dilakukan dengan membagi tugas-tugas secara terstruktur.

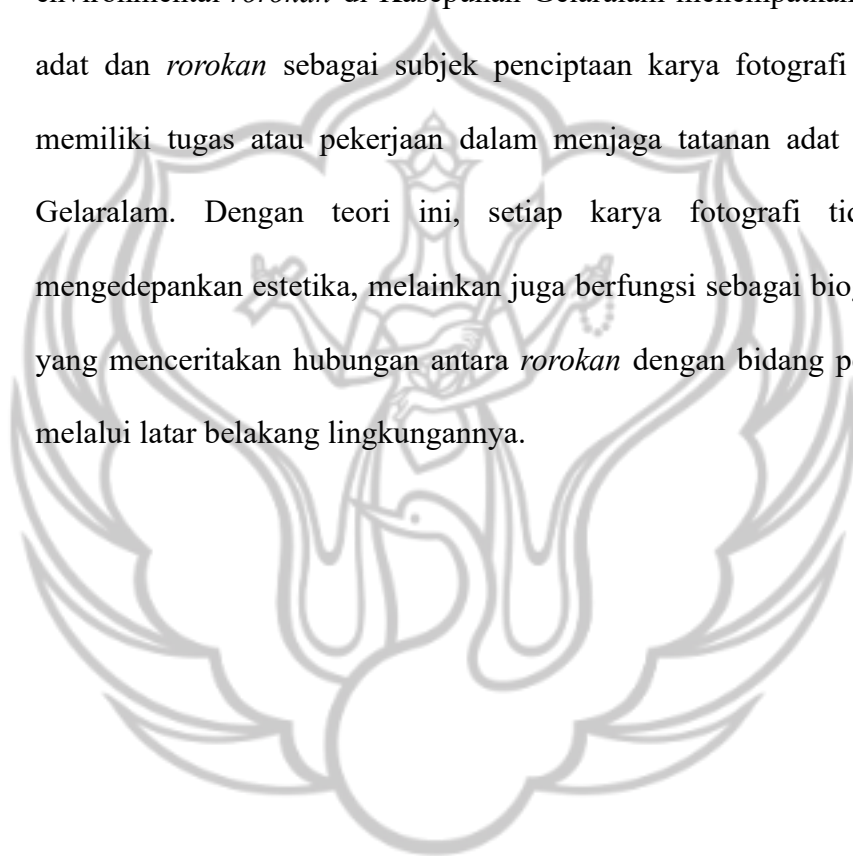
Selain itu, partisipasi rorokan dalam struktur adat didasarkan pada perintah langsung dari Abah karena setiap bagian di dalamnya memiliki tugas dan peran yang jelas (Fauzan & Yanuar, 2025). Hal ini tampak jelas dalam cara masyarakat menjalani berbagai aspek kehidupan, termasuk pada bagian ritual. Sebagai contoh, dalam upacara pertanian dan pelestarian seni Angklung Buhun, rorokan bertugas sebagai pelaksana teknis serta pengawas untuk menjaga nilai-nilai adat, sehingga setiap proses dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh leluhur.

### **3. Studi Tokoh**

Studi tokoh adalah penelitian atau kajian ilmiah terhadap orang-orang terkemuka dan kenamaan dalam bidang tertentu (Desman et al., 2023). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan (Handayiningrat, soewarno, 1992) mengartikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas. Tokoh masyarakat berasal dari masyarakat yang

berada di sebuah lingkungan. Hanya saja tokoh masyarakat mempunyai kriteria khusus yang membedakannya dengan masyarakat biasa. Kriteria tokoh masyarakat sebagai berikut: 1) mempunyai kelebihan, 2) disegani, 3) dapat menggerakkan massa, dan 4) menjadi panutan.

Penerapan teori ini terhadap penciptaan karya fotografi potret environmental *rorokan* di Kasepuhan Gelaralam menempatkan Pemimpin adat dan *rorokan* sebagai subjek penciptaan karya fotografi ini karena memiliki tugas atau pekerjaan dalam menjaga tatanan adat Kasepuhan Gelaralam. Dengan teori ini, setiap karya fotografi tidak hanya mengedepankan estetika, melainkan juga berfungsi sebagai biografi visual yang menceritakan hubungan antara *rorokan* dengan bidang pekerjaannya, melalui latar belakang lingkungannya.



## B. Tinjauan Karya

### 1. Karya Razan Putra Satriadi - *Potret Mak Mursih*



**Gambar 2. 1**

***Potret Mak Mursih***

Karya ; Razan Putra Satriadi

<https://journal.isi.ac.id/index.php/specta/article/view/5062/2530> (Diakses 10 November 2025 Pukul 11.30WIB)

Karya Razan Putra Satriadi menampilkan Mak Mursih sebagai indung beurang beserta Parawanten sebagai tanda baru saja selesai merawat ibu beserta bayi hingga hari ke-40. Dengan pakaiannya yang khas dan identik sebagai warga Kasepuhan, foto ini diambil saat duduk di depan rumah dan langsung memandang kamera. Dari sudut pandang teknis, karya ini menekankan manusia sebagai objek material utama. Walaupun ada unsur budaya seperti pakaian dan kehadiran subjek di depan rumah, pendekatan yang diterapkan cenderung mengikuti potret (*portrait*) konvensional. Fokus foto ini terletak pada dokumentasi fisik serta ekspresi wajah subjek,

sedangkan latar belakang berfungsi sebagai elemen visual pendukung yang pasif tanpa narasi terperinci.

Hal yang ditinjau dari karya Razan Putra Satriadi yaitu pada proses penciptaan karya ini yang akan dikembangkan melalui pendekatan potret *environmental* dengan mengaitkan subjek dan latar belakang tertentu serta objek simbolik yang berhubungan. Berbeda dengan potret, pendekatan ini menampilkan ruang kerja dan elemen material khas untuk memperkaya informasi kontekstual serta menggambarkan karakter profesi subjek secara visual. Melalui kombinasi antara subjek dan lingkungan yang interaktif, hasil karya diharapkan dapat menawarkan narasi yang lebih mendalam mengenai peran sosial dan tanggung jawab adat para rorokan di Kasepuhan.

## 2. Karya Rod Edwards - *Bill Pinney, Orford Smoke House*



**Gambar 2. 2**

***Bill Pinney, Orford Smoke House***

*Karya ; Rod Edwards*

<https://rodedwards.com/Environmental-character-portraits/> (Diakses 10 November 2025 Pukul 11.30WIB)

Pada foto potret *environmental* karya Rod Edwards menampilkan Bill Pinney, yaitu seorang pengrajin salmon asap yang sangat terampil.

Tinjauan ini bertujuan untuk mengambil bagian-bagian teknis dan konsep fotografi yang akan digunakan dalam membuat karya potret *environmental* rorokan oleh pengkarya. Karya Edwards dipilih sebagai referensi karena keberhasilannya dalam menggabungkan unsur dokumentasi profesi dengan gambar pribadi secara seimbang. Edwards menunjukkan bahwa pencahayaan adalah bagian penting dalam membentuk cerita dan citra subjek. Dalam karya tersebut, Edwards sengaja mematikan lampu langit-langit yang terang dan menggunakan cahaya alami dari pintu gudang yang terbuka. Teknik ini memberikan pencahayaan merata di wajah dan tubuh subjek, serta menambahkan sorotan cahaya di mata membuat ekspresi terlihat lebih hidup.

Hal yang diacu dalam membuat karya potret rorokan yaitu pendekatan yang digunakan agar tercipta kesan alami dan benar-benar autentik. Dengan menggunakan cahaya alami di lingkungan kerja adat, seperti di dalam *leuit* atau dapur adat, bisa meminimalkan kesan yang terlalu buatan dan menampilkan kehangatan serta rasa percaya diri dari orang yang menjalankan tugasnya. Karya Edwards menyatakan bahwa latar belakang bukan hanya bagian tambahan, tetapi merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk cerita tentang profesi dan kehidupan sehari-hari subjek. Melalui tekstur ikan, kayu, dan asap yang terlihat tipis, penonton diajak masuk ke dalam suasana ruang kerja yang diceritakan.

Prinsip ini diterapkan pada potret *environmental rorokan* dengan menempatkan mereka di lingkungan tertentu yang menunjukkan peran

mereka. Misalnya, mengambil gambar *Rorokan Paninggaran* dengan latar belakang hutan atau perlengkapan keamanan tradisional. Latar belakang yang sesuai dengan konteks ini akan membuat cerita ketekunan dan semangat dedikasi subjek terhadap profesi tradisional yang mereka tinggali terasa lebih kuat dan nyata.

### 3. Karya Galimberti, G - *Fribourg, Switzerland, Diana Roccardo, 31*



**Gambar 2. 3**

*Fribourg, Switzerland, Diana Roccardo, 31*

Karya ; Gabriele Galimberti

<https://gabrielegalimberti.com/projects/first-job/?i=8> (Diakses 10 Desember 2025

Pukul 22.30 WIB)

Karya ini menerapkan pendekatan potret *environmental* yang diterapkan oleh Gabriele Galimberti saat memotret Diana Roccardo, seorang ahli neurosains. Fokus analisis ini adalah pada cara Galimberti memanfaatkan elemen latar belakang dan benda-benda pelengkap untuk menciptakan narasi pekerjaan yang kompleks. Pendekatan ini akan diterapkan untuk menggambarkan peran khusus rorokan dalam konteks Kasepuhan yang kaya akan simbol dan alat tradisional.

Hal yang diacu di dalam karya Galimberti yaitu latar belakang berubah dari sekadar hiasan tidak aktif menjadi elemen naratif yang secara mendalam menggambarkan profesi serta karakteristik pekerjaan subjek melalui pemilihan benda-benda tertentu. Pendekatan ini akan diterapkan dalam pembuatan karya rorokan dengan memadukan alat kerja tradisional yang sesuai, seperti peralatan hutan bagi rorokan *Paninggaran* untuk memperkuat identitas visual dan tanggung jawab fungsional mereka. Dengan cara ini, keberadaan objek-objek tersebut berperan sebagai alat pencerita yang memberikan informasi faktual tentang peran sosial subjek dalam struktur adat Kasepuhan tanpa memerlukan penjelasan verbal yang mendalam.

#### 4. Karya Pete Souza - *President Obama Sits In Rosa Parks Bus*



**Gambar 2. 4**  
***President Obama Sits In Rosa Parks Bus***  
Karya ; Pete Souza

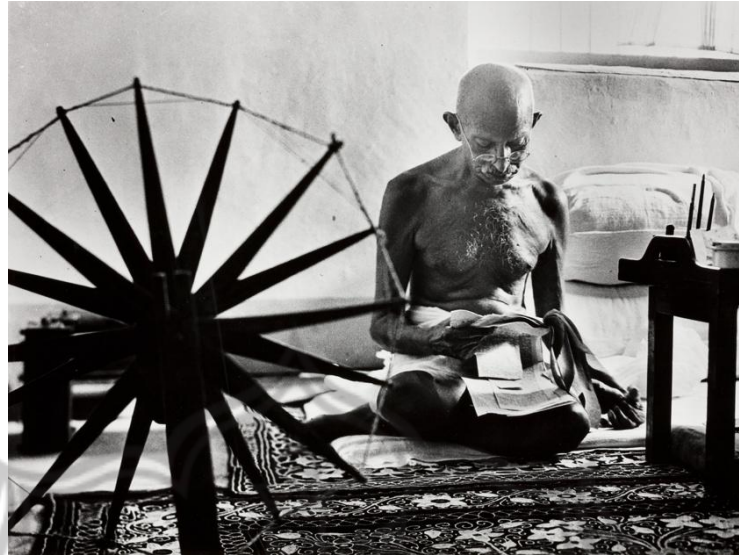
<https://www.petesouza.com/gallery.html?gallery=President+Obama&folio=Image+Galleries&vimeoUserID=&vimeoAlbumID=#/21> (Diakses 06 Mei 2026 Pukul 22.30 WIB)

Gambar keempat yakni foto Pete Souza Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* yang menampilkan Barack Obama di dalam bus historis Rosa Parks. Secara visual, komposisi ruang menonjolkan interior bus klasik dengan dominasi material kulit berwarna hijau dan aksesoris logam krom, yang secara simbolis merepresentasikan narasi perjuangan hak sipil Amerika Serikat. Pencahayaan interior yang redup menciptakan atmosfer kontemplatif, mempertegas tekstur pada subjek dan lingkungan di sekitarnya.

Hal yang diacu dari karya Pete Souza adalah posisi subjek yang tidak melihat ke kamera. Penerapan ini secara psikologis menghilangkan kesan yang formalitas dan menjadikan visual yang jujur serta momen spontan.

Penerapan pada karya fotografi potret *environmental* rorokan di Kasepuhan Gelaralam akan menerapkan pose subjek yang tidak melihat langsung ke kamera melainkan bertujuan untuk agar visual yang dihasilkan terlihat jujur dan menghilangkan kesan formalitas sehingga pekerjaan dan lingkungan rorokan.

## 5. Karya Margaret Bourke-White - *Mahatma Gandhi Spinning*



**Gambar 2. 5**  
***Mahatma Gandhi Spinning***  
Karya ; Margaret Bourke-White

<https://www.artic.edu/artworks/5514/mahatma-gandhi-spinning> (Diakses 25 Mei 2026  
Pukul 22.30 WIB)

Gambar kelima yakni foto Margaret Bourke-White Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* yang menampilkan foto Mahatma Gandhi yang duduk di depan alat pemintal pada tahun 1946. Foto potret ini merupakan representasi ikonik dari perjuangan suatu bangsa untuk kemerdekaan dan komitmen individu terhadap kesederhanaan, kemandirian, dan perdamaian. Secara visual terlihat objek atau model diposekan dengan beraktivitas di lingkungannya, aktivitas yang dilakukan Mahatma Gandhi yakni membaca buku, di depannya terdapat alat pemintal dan latar belakang tembok menjelaskan ruang kerja Gandhi selama masa hidupnya.

Hal yang diacu dari karya Margaret Bourke-White adalah objek yang diposisikan sedang melakukan aktivitas yang tidak melihat ke kamera.

Penerapan ini secara psikologis menghilangkan kesan yang formalitas dan menjadikan visual yang jujur serta momen terkesan spontan. Penerapan pose dari karya Margaret Bourke-White tersebut pada karya fotografi potret *environmental* rorokan di Kasepuhan Gelaralam bertujuan untuk menghilangkan kesan formalitas agar visual yang dihasilkan terlihat jujur dan natural.

6. Karya Jim Cornfield - *Renowned dive instructor and underwater photographer Budd Riker*



Gambar 2. 6

*Renowned dive instructor and underwater photographer Budd Riker*

Karya ; Jim Cornfield

<https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315676876/environmental-portraiture-jim-cornfield> (Diakses 03 Juni 2026 Pukul 16.30 WIB)

Gambar Keenam yakni foto Jim Cornfield, karya fotografi ini merupakan potret *environmental* yang menampilkan foto Budd Riker yang merupakan instruktur selam dan fotografer bawah air, difoto di perairan kepulauan Cayman untuk menunjukkan bakatnya dalam menciptakan

cincin gelembung yang sempurna. Ini adalah salah satu dari sedikit cara udara benar-benar terlihat, dan menjadi metafora yang tepat untuk nasihat favorit Riker kepada penyelam pemula, "Bernapaslah, dan ulangi seperlunya.". Secara visual terlihat objek atau model diposekan sedang beraktivitas di lingkungan aslinya yakni dengan menciptakan cincin gelembung dengan mengenakan kaca mata selam, tampak *background* biru menjelaskan lingkungan objek berada. (Cornfield, 2019)

Hal yang diacu dari karya Jim Cornfield adalah objek yang diposisikan melakukan aktivitas aslinya dengan posisi wajah menghadap 90 derajat jauh dari kamera. Penerapan ini secara psikologis menghilangkan kesan yang formalitas dan menjadikan visual yang jujur serta momen terkesan spontan. Penerapan pose dari karya Jim Cornfield tersebut pada karya fotografi potret *environmental* rorokan di Kasepuhan Gelaralam bertujuan untuk menghilangkan kesan formalitas agar visual yang dihasilkan terlihat jujur dan natural.

## BAB III

### METODE PENCIPTAAN

#### A. Objek Penciptaan

Untuk mewujudkan penciptaan karya potret *environmental* dengan topik anggota *rorokan* di Kasepuhan Gelaralam, diterapkanlah konsep objek formal dan objek material yang menjadi inti dari penciptaan karya foto potret ini.

##### 1. Objek Formal

Objek formal dalam penciptaan karya ini adalah potret *environmental*. Potret *environmental* digunakan sebagai konsep penciptaan karya seni fotografi tentang *rorokan* dengan tempat tertentu yang mencerminkan fungsi mereka. Tujuannya untuk menciptakan visual yang memberikan informasi lebih tentang peranan anggota *rorokan*. Konsep ini secara jelas menampilkan hubungan saling bergantung antara individu anggota *rorokan* dan tempat kerja mereka seperti *huma* atau *leuit* yang secara langsung mencerminkan tanggung jawab mereka dalam struktur adat. Dengan menempatkan individu dalam lingkungan aslinya, gambaran ini berfungsi sebagai alat untuk mengabadikan pengetahuan lokal, mengukuhkan identitas profesional atau fungsional *rorokan* dalam konteks kepemimpinan, serta menganalisis hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan Kasepuhan, sehingga individu tersebut dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hubungan sosial budaya dan lingkungan di sekitarnya.

## 2. Objek Material

Objek Material dalam penciptaan karya ini adalah anggota *rorokan* dengan lingkungannya di Kasepuhan Gelaralam Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Objek Material Utama adalah Manusia sebagai *rorokan* di Kasepuhan Gelaralam, termasuk lingkungan yang mengindikasikan kedudukan adat serta penekanan pada pakaian adat yang dikenakan. Misalnya, baju dan celana berwarna hitam dan penggunaan *totopong* atau *iket* spesifik yang berfungsi sebagai penanda status sosial dan fungsional mereka. *Rorokan* di Kasepuhan Gelaralam terdapat 7 jenis *rorokan* utama atau baris kolot, 9 *rorokan* tambahan dan 16 *rorokan* pendamping.

**Tabel 3. 1**  
7 jenis *rorokan* utama/baris kolot

7 jenis <i>rorokan</i> utama/baris kolot			
No	<i>Rorokan</i>	Peran	Fungsi
1	<i>Rorokan</i> Jero	Menyampaikan dan membereskan kepada Abah segala urusan dari tugas setiap <i>rorokan</i> .	Membantu Abah dalam urusan yang sifatnya dalam di Kasepuhan
2	<i>Rorokan</i> Pamakayaan	Bertanggung jawab dalam urusan pertanian di huma dan di sawah.	Membantu Abah mengurus huma dan sawah.
3	<i>Rorokan</i> Paninggaran	Menjaga lingkungan Kasepuhan baik mengusir hama yang ada di huma dan sawah baik di	Membantu Abah mamagar atau menjaga lingkungan dari hama yang bersifat mengganggu.

		perkampungan warga.	
4	<i>Rorokan Réndang Kandé</i>	Melayani Sesepuh baik Abah baik Ema ketika akan berpergian ke luar Kasepuhan, baik ke huma ataupun ke sawah.	Gandék Kasepuhan (Abah)
5	<i>Rorokan Panghulu/Kaamilan</i>	Memimpin doa dalam upacara adat, dan mengajarkan anak anak mengaji serta mengurus jenazah.	Membantu Abah dalam urusan keagamaan.
6	<i>Rorokan Indung Beurang</i>	Mengurus ibu melahirkan dan anaknya sampai 40 hari.	Membantu ketika ada incu putu yang melahirkan.
7	<i>Rorokan Béngkong</i>	Menyunatkan anak laki laki oleh bengkong laki-laki dan bengkong perempuan menyunati anak perempuan.	Membantu Abah untuk menyucikan anak laki-laki dan perempuan.

**Tabel 3. 2**  
**9 jenis rorokan tambahan**

9 jenis <i>rorokan</i> tambahan			
No	<i>Rorokan</i>	Peran	Fungsi
1	<i>Rorokan Pantun</i>	Menyampaikan cerita sejarah ke incu putu melewati pagelaran cerita pantun yang diadakan semalam suntuk saat upacara	Membantu Abah menyimpan serta memperkenalkan sejarah.

		adat ngaseuk, mipit, serentaun dan ngaruat imah.	
2	<i>Rorokan Dukun</i>	Memimpin upacara adat nyimbur dan prahprahan. (Dukun Manusa) serta urusan hukum adat. - Mengobati penyakit yang ada di hewan (Dukun hewan)	Membantu Abah dalam kesehatan manusia dan hewan.
3	<i>Rorokan Paraji Rias</i>	Merias serta memandu upacara perkawinan.	Membantu dalam hal pernikahan.
4	<i>Rorokan Panahaban</i>	Membersihkan halaman di lingkungan Kasepuhan yaitu halaman imah gede, leuit serta memasang batu di jalan Kasepuhan	Membersihkan rumput di lingkungan Kasepuhan
5	<i>Rorokan Manintin</i>	Mengurus Pengairan.	Orang yang mengelola air ke perkampungan dan ke lahan pertanian Kasepuhan dan incu putu.
6	<i>Rorokan Multimedia</i>		Mengurus serta mengelola hal yang bersifat teknologi <i>modern</i> seperti radio Kasepuhan, Ciptagelar TV dan wifi atau internet di lingkungan sekitar Kasepuhan.

7	<i>Rorokan kasenian</i>		Mengurus seluruh kesenian yang ada di Kasepuhan.
8	<i>Rorokan Leuit</i>		Mengelola padi di dalam lumbung padi seperti merapihkan padi yang ada di dalam lumbung
9	Rorokan Dapur Jero		Masak khusus untuk keluarga Kasepuhan

**Tabel 3. 3**  
**16 jenis rorokan Pendamping**

16 jenis <i>rorokan</i> Pendamping			
No	<i>Rorokan</i>	Peran	Fungsi
1	<i>Rorokan Goah</i>	Melayani Abah.	Mengelola nasi dari memasak sampai membagikannya di dapur Kasepuhan.
2	<i>Rorokan Candoli</i>	Melayani Abah.	Mengatur pembagian bahan yang akan dipasak serta membagi hasil masak ( <i>sisiuk</i> ).
3	<i>Rorokan Palawari</i>	Melayani Abah.	Sekumpulan orang yang bertugas untuk mengantarkan makanan ke rumah baris kolot atau keluarga Kasepuhan.
4	<i>Rorokan Juru Masak</i>	Melayani Abah.	Juru masak Kasepuhan atau khusus orang yang memasak di dapur

			imah gede untuk tamu dan para pekerja.
5	<i>Rorokan Para Luhur</i>	Melayani Abah.	Menyimpan dan mengatur pisang, kelapa, gula yang disimpan di para luhur.
6	<i>Rorokan Para Handap</i>	Melayani Abah.	Menyimpan kue, bumbu, sayuran serta perabot yang disimpan di gudang
7	<i>Rorokan Pamasangan</i>	Melayani Abah.	Orang yang secara khusus mengelola pemasangan atau menyajikan masakan untuk kegiatan syukuran.
8	<i>Rorokan Kemit Hareup</i>	Melayani Abah.	Untuk menjaga lingkungan di Kasepuhan baik ada tamu atau tidak.
9	<i>Rorokan Kemit Tukang</i>	Melayani Abah.	Menjaga Kasepuhan dari belakang serta membantu memenuhi keperluan dapur Kasepuhan.
10	<i>Rorokan Pangjagalan</i>	Melayani Abah.	Mengurus segala hal yang bersifat menyembelih atau menjaga hewan seperti kerbau dan kambing
11	<i>Rorokan Panday</i>	Melayani Abah.	Membuat pekakas seperti pisau, arit, beliung, dll. Berkaitan dengan

			senjata pekakas Kasepuhan.
12	<i>Rorokan</i> Tukang Kuda	Melayani Abah.	Mengelola transportasi keluarga Kasepuhan seperti mengurus kuda, mobil dan motor.
13	<i>Rorokan</i> Tukang Cempor	Melayani Abah.	Mengelola lampu atau listrik untuk Kasepuhan dan incu putu.
14	<i>Rorokan</i> Wayang Golék	Melayani Abah.	Mengurus gamelan serta menampilkan pagelaran wayang golek.
15	<i>Rorokan</i> Angklung	Melayani Abah.	Mengelola kesenian dogdogl ojar dan rengkong yang berkaitan dengan upacara adat di Kasepuhan.
16	<i>Rorokan</i> Topéng Kolot	Melayani Abah.	Mengurus kesenian topeng serta menampilkan pagelaran topeng kolot.

Objek material selanjutnya adalah lingkungan adat yang mencakup seluruh elemen ruang atau tempat yang menjadi latar belakang peranan subjek, meliputi struktur fisik bangunan Kasepuhan seperti *Imah Gedé* yang terbuat dari material alami, *Leuit* (lumbung padi) sebagai simbol ketahanan pangan, hingga area ruang kerja spesifik baik itu *huma* (ladang kering) untuk urusan pertanian maupun sudut rumah yang dikhususkan untuk ritual.

Objek material yang terakhir adalah artefak dan alat penunjang profesi, mencakup benda-benda yang berfungsi serta simbolik yang secara langsung berkaitan dengan tugas rorokan, seperti alat pertanian tradisional untuk sistem tander, ramuan herbal, serta perlengkapan ritual yang digunakan oleh rorokan Dukun, yang dimasukkan ke dalam *frame* foto untuk memperlihatkan fungsi Subjek.

## **B. Metode Penciptaan**

Pada Penciptaan karya fotografi ini menggunakan metode penciptaan untuk menyusun perwujudan karya. Metode penciptaan dapat diartikan sebagai cara menyusun sesuatu (Hasan, 2002). Metode yang digunakan untuk penciptaan karya fotografi *environmental* yakni, metode yang menggunakan lima tahap, yaitu Observasi, Studi Literatur, Wawancara, Perencanaan, dan Perwujudan.

### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat dalam situasi sebenarnya tanpa campur tangan atau perubahan dari pihak peneliti (Wani, A. S., Yasmin, F. A., Rizky, S., Syafira, S., & Siregar, 2024). Pada penciptaan karya fotografi potret *environmental* ini sudah dilakukan observasi secara langsung pada bulan April 2024 dengan melakukan pada observasi partisipatif mengenai kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial masing-masing *rorokan* baik di

rumah maupun di lingkungan Kasepuhan Gelaralam. Observasi ini menjadi teknis dalam menentukan momen pemotretan agar memastikan setiap pose dan latar belakang menciptakan karya foto yang autentik dengan rorokan.

## 2. Studi Pustaka

Pada penciptaan karya fotografi potret *environmental*, studi pustaka diperlukan untuk mendapatkan data dari penelitian-penelitian terdahulu tentang *rorokan* di Kasepuhan Gelaralam. Tujuannya agar penciptaan karya ini mendapatkan data dan menambah kekurangan atau melengkapi data dari penelitian sebelumnya.

## 3. Wawancara

Pada penciptaan karya fotografi *environmental*, wawancara sangat diperlukan karena memungkinkan pengumpulan data yang lebih personal dan mendalam, selain itu, menggali pandangan atau pengalaman yang subjektif. Wawancara sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti memerlukan data yang lebih subjektif dan detail. Terdapat beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Rasyid, 2022).

Wawancara akan dilakukan kepada dua rorokan yaitu Aki Dai dan Mamah Iis di Kasepuhan Gelaralam, tujuannya agar pengkarya mendapatkan data yang akan divisualisasikan pada karya fotografi potret *environmental*. Data yang didapat berupa struktur peran adat dan sukseksi kepemimpinan; atribut fisik, alat tradisional, dan dimensi spiritualnya;

siklus ritual pertanian dan kalender adat; dan simbolisme dan filosofi hidup Kasepuhan.

#### 4. Perencanaan

Setelah melakukan observasi, studi pustaka, dan wawancara, tahapan selanjutnya adalah perencanaan. Perencanaan dalam penciptaan karya fotografi potret *environmental* anggota *rorokan* di Kasepuhan Gelaralam adalah hasil dari tiga tahapan di atas, dibuatkan tahapan-tahapan perencanaan, prosesnya digunakan pada tahapan perwujudan. Tujuannya agar pada tahapan perwujudan sudah terencana secara matang.

##### a) Kendaraan (Transportasi)

Pada penciptaan karya ini pengkarya menggunakan sepeda motor sebagai transportasi untuk ke Kasepuhan Gelaralam. Sepeda Motor dipilih karena tidak ada transportasi umum ke Kasepuhan Gelaralam dan juga hanya sepeda motor alat transportasi yang dimiliki pengkarya, selain itu juga untuk memudahkan mobilitas pengkarya selama proses perwujudan di Kasepuhan Gelaralam.

##### b) Tempat Tinggal (Akomodasi)

Pada penciptaan karya ini pengkarya menempati rumah kang Yoyo Yogasmana selaku narahubung di Kasepuhan Gelaralam, tujuannya agar lebih mempermudah komunikasi tentang validasi data tentang *rorokan* di Kasepuhan Gelaralam.

Selain itu, *Imah Gede* atau rumah besar Kasepuhan menjadi opsi kedua untuk menjadi tempat tinggal pengkarya, tujuannya mempermudah komunikasi jika mendapatkan akses wawancara dengan Abah.

c) Pemotretan (*Pre-Production*)

1) Penentuan konsep visual

Konsep visual pada penciptaan karya *rorokan* mengacu pada tinjauan karya di bab ii.

2) Pengurusan izin lokasi

Perizinan pemotretan sudah dilakukan pada bulan Januari 2026 dengan melakukan ritual *seupaheun* yaitu ritual yang dilakukan oleh pengkarya dan narahubung kepada Abah dengan perkenalan dan menyampaikan maksud serta tujuan ke Kasepuhan sekaligus meminta izin ke Abah dengan membawa tembakau dan sejumlah uang. Setelah melakukan ritual *Sepaheun* dan diizinkan, maka penciptaan karya sudah bisa dilakukan.

3) Penyusunan jadwal (*call sheet*)

Penyusunan jadwal diperlukan untuk melakukan penciptaan karya ini agar ada target pemotretan setiap harinya dan juga agar tidak menyia-nyiakan waktu yang ada.

**Tabel 3. 4**  
**Penyusunan jadwal (*call sheet*)**

<b>Minggu</b>	<b>Rentang Tanggal</b>	<b>Fokus Utama</b>	<b>Subjek / rorokan Terkait</b>	<b>Lokasi Kerja</b>
0	3-5 Mar	Initial Entry	Perjalanan ke Kasepuhan dan Perizinan Adat	Imah Gede (Abah & Baris Kolot)
1	6 - 8 Mar	Baris Kolot I	R. Jero, R. Réndang Kandé, R. Panghulu	Area Imah Gede & Masjid
	9 - 11 Mar	Baris Kolot II	R. Pamakayaan, R. Paninggaran, R. Indung Beurang, R. Béngkong	Huma, Sawah, & Pemukiman
2	12 - 14 Mar	Infrastruktur	R. Manintin, R. Panahaban, R. Multimedia	Saluran Air, Jalan, & Studio TV
	15 - 17 Mar	Pengetahuan & Seni	R. Pantun, R. Dukun, R. Paraji Rias, R. Kesenian	Panggung Adat & Rumah Warga
	18 Mar	Data Break	Evaluasi & Backup Data	Basecamp
3	19 - 21 Mar	Logistik Dapur	R. Goah, R. Candoli, R. Juru Masak, R. Dapur Jero	Dapur Imah Gede
	22 - 24 Mar	Manajemen Aset	R. Palawari, R. Para Luhur, R. Para Handap, R. Pamasangan	Gudang & Area Distribusi
	25 Mar	Ketahanan Pangan	R. Leuit	Kompleks Leuit
4	26 - 28 Mar	Keamanan & Kriya	R. Kemit (H/T), R. Panday, R. Pangjagalan	Batas Desa & Bengkel Panday
	29 - 31 Mar	Mekanis & Seni	R. Tukang Kuda, R. Tukang Cempor, R. Wayang, R.	Kandang, Panel Listrik, & Sanggar

			Angklung, R. Topeng	
5	1 - 3 Apr	Buffer Days	Reshoot	Seluruh Area (Sesuai Kebutuhan)
	4 Apr	Closing Adat	Pamitan	Imah Gede
	5 Apr	Departure	Packing & Kepulangan	Yogyakarta

#### 4) Pembuatan *Shotlist*

Pembuatan *shotlist* penting agar memberikan pemahaman detail mengenai objek foto sebelum produksi dimulai. Selain itu, *shotlist* berfungsi mengoptimalkan efisiensi waktu agar selaras dengan jadwal yang telah disusun pada tahap perencanaan.

Tabel 3. 5  
*Shotlist 7 jenis rorokan utama/baris kolot*

<i>Shotlist 7 jenis rorokan utama/baris kolot</i>			
No	<i>Rorokan</i>	Lokasi & Properti Utama	Deskripsi Shot (Angle & Komposisi)
1	<i>Rorokan Jero</i>	Di dalam Imah Gede dekat kursi Abah. Tokoh Jero membawa berkas/catatan adat.	Eye Level. Subjek duduk bersila, latar belakang interior kayu yang gelap dan estetik.
2	<i>Rorokan Pamakayaan</i>	Di tengah hamparan Huma (ladang padi darat). Tokoh petani dengan topi bambu & cangkul.	<i>Wide Portrait</i> . Subjek berdiri di tengah ladang dengan latar langit luas.
3	<i>Rorokan Paninggaran</i>	Di batas hutan atau pinggir perkampungan. Membawa senapan angin.	<i>Low Angle</i> . Memberikan kesan tangguh, subjek memandang ke

			arah kejauhan (menjaga).
4	<i>Rorokan Réndang Kandé</i>	Di depan teras Imah Gede atau jalur setapak. Memegang <i>Kaneron</i> atau perlengkapan pribadi Abah.	Medium Shot. Menunjukkan kesiapan untuk berangkat mendampingi sesepuh.
5	<i>Rorokan Panghulu/Kaamilan</i>	Di teras Masjid atau ruang tengah rumah adat.	Soft <i>Lighting</i> . subjek sedang membaca atau berdoa.
6	<i>Rorokan Indung Beurang</i>	Close-up <i>Environmental</i> . Fokus pada kerut wajah dan tangan yang tenang. Sosok wanita tua dengan kain dan ramuan tradisional.	Close-up <i>Environmental</i> . Fokus pada kerut wajah dan tangan yang tenang.
7	<i>Rorokan Béngkong</i>	Di depan rumah atau ruangan khusus. Memegang peralatan tradisional khitanan.	Eye Level. Subjek duduk di tengah dengan alat-alatnya tersusun rapi di depan.

**Tabel 3. 6**  
**Shotlist 9 jenis rorokan tambahan**

<i>Shotlist 9 jenis rorokan tambahan</i>			
No	<i>Rorokan</i>	Lokasi & Properti Utama	Deskripsi Shot (Angle & Komposisi)
1	<i>Rorokan Pantun</i>	Di bale-bale rumah saat cahaya sore (golden hour). Pemain Pantun memegang Kecapi.	<i>Low angle</i> . Menyoroti interaksi subjek dengan alat musiknya.
2	<i>Rorokan Dukun</i>	Di tempat terbuka dekat sumber air atau	<i>High Angle</i> . Memperlihatkan

		hutan. Memegang cawan air atau tanaman obat.	perlengkapan upacara di permukaan tanah.
3	<i>Rorokan Paraji Rias</i>	Di ruang rias atau kamar pengantin adat. Memegang sisir kayu atau kain hiasan pengantin.	Mirror Shot. Memotret subjek melalui pantulan cermin rias tua.
4	<i>Rorokan Panahaban</i>	Di halaman bersih antara Imah Gede dan Leuit. Memegang sapu lidi atau alat penata batu.	<i>Wide Shot</i> . Subjek sedang beraktivitas di halaman yang luas dan rapi.
5	<i>Rorokan Manintin</i>	Di bendungan kecil atau parit sawah. Memegang linggis atau kayu pengatur air.	<i>Wide Angle</i> . Fokus pada subjek yang terendam air dan tangan yang bekerja.
6	<i>Rorokan Multimedia</i>	Di studio Ciptagelar TV / Ruang Server Wifi. Memegang kamera, mic, atau di depan PC.	Leading Lines. Kabel-kabel dan alat <i>modern</i> yang kontras dengan dinding bambu.
7	<i>Rorokan kasenian</i>	Di gedung kesenian atau panggung terbuka. Di antara tumpukan alat musik (Gamelan/Angklung).	Full Body. Subjek duduk di tengah-tengah instrumen musik yang banyak.
8	<i>Rorokan Leuit</i>	Di depan pintu Leuit (Lumbung Padi). Memegang ikatan padi (pocokan).	<i>Rule of Thirds</i> . Subjek di sisi kiri, bangunan Leuit yang megah di sisi kanan.
9	<i>Rororkan Dapur Jero</i>	Di dapur khusus keluarga Abah. Memegang alat masak kayu di depan tungku.	<i>Depth of Field</i> . Fokus pada subjek, latar belakang asap dapur yang <i>blur</i> .

**Tabel 3. 7**  
**Shotlist 16 jenis rorokan Pendamping**

<i>Shotlist 16 jenis rorokan Pendamping</i>			
No	<i>Rorokan</i>	Lokasi & Properti Utama	Deskripsi Shot (Angle & Komposisi)
1	<i>Rorokan Goah</i>	Di ruang Goah (penyimpanan beras/nasi). Menyiapkan nasi di bakul besar.	Soft Glow. Cahaya jatuh dari celah dinding bambu ke arah nasi.
2	<i>Rorokan Candoli</i>	Di area dapur utama. Sedang membagi porsi masakan.	Action Shot. Aktivitas saat subjek sibuk membagi makanan (sisiuk).
3	<i>Rorokan Palawari</i>	Di jalur antara dapur dan ruang tamu. Memikul nampan kayu berisi makanan.	Motion <i>Blur</i> . Sedikit <i>blur</i> pada kaki untuk menunjukkan pergerakan.
4	<i>Rorokan Juru Masak</i>	Di area dapur terbuka Imah Gede. Di depan kawah (wajan besar) yang berasap.	Siluet. Memanfaatkan asap dapur sebagai latar belakang yang dramatis.
5	<i>Rorokan Para Luhur</i>	Di rak penyimpanan tinggi (Para). Sedang meraih atau menata pisang/kelapa di rak atas.	Frog Eye. Memotret dari bawah ke arah rak atas.
6	<i>Rorokan Para Handap</i>	Di gudang penyimpanan bawah. Memegang kotak bumbu atau perabot.	Close-up. Menyoroti keberagaman bumbu dan bahan di sekitar subjek.

7	<i>Rorokan Pamasangan</i>	Di ruang perjamuan/syukuran. Menata piring di atas meja panjang.	<i>High Angle.</i> Memotret dari sudut tinggi memperlihatkan pola piring.
8	<i>Rorokan Kemit Hareup</i>	Gerbang masuk Kasepuhan. Duduk di pos atau gerbang depan.	<i>Point Of Interest.</i> Subjek berada tepat di tengah gerbang.
9	<i>Rorokan Kemit Tukang</i>	Area belakang rumah atau gudang kayu. Membawa kayu bakar.	Texture. Fokus pada tekstur kayu bakar dan pakaian kerja subjek.
10	<i>Rorokan Pangjagalan</i>	Di kandang hewan atau area penyembelihan. Memegang tali kerbau atau mengasah pisau besar.	<i>Low Angle.</i> Menunjukkan kekuatan fisik dan ketegasan.
11	<i>Rorokan Panday</i>	Di bengkel pandai besi (Besalen). Sedang enempa besi	Freezing. Percikan api dari tungku besi yang menerangi wajah.
12	<i>Rorokan Tukang Kuda</i>	Di kandang kuda atau garasi. Memegang kendali kuda atau membersihkan kendaraan.	<i>Low angle.</i> Subjek mengelus kuda atau bersandar di kendaraan.
13	<i>Rorokan Tukang Cempor</i>	Di dekat panel listrik atau gudang lampu. Memegang lampu minyak atau alat listrik.	<i>Night/Low Light.</i> Menggunakan cahaya dari lampu yang dibawa subjek.
14	<i>Rorokan Wayang Golék</i>	Di dekat peti wayang. Memegang tokoh Wayang Golek kesayangannya.	Medium Close-up. Ekspresi subjek bersanding dengan ekspresi wayang.
15	<i>Rorokan Angklung</i>	Di ruang latihan. Memegang Dogdog	<i>Framing.</i> Memotret melalui

		Lojor atau Angklung.	celah-celah rak angklung.
16	<i>Rorokan Topéng Kolot</i>	Di depan latar dinding anyaman bambu. Memakai atau memegang topeng kayu.	Close Up. Pencahayaan satu sisi (Rembrandt <i>lighting</i> ) untuk kesan antik.

## 5. Pemotretan

Proses Pemotretan Foto Potret *Environmental Rorokan* di Kasepuhan Gelaralam, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat ini mengacu pada *Call Sheet* dan *Shot List* di tahap perencanaan yaitu pada tanggal 6 Maret 2026 – 3 April 2026. Tetapi karena sebelumnya pengkarya sudah melakukan pemotretan *rorokan* pada bulan Januari 2026, akan memudahkan pengkarya untuk melakukan pemotretan kedepannya karena sudah melakukan pendekatan ke beberapa subjek. Pada tahapan ini proses yang dilakukan adalah dari pemotretan sampai ke proses *backup* foto ke dalam *hardisk*.

## 6. Perwujudan

Perwujudan adalah tahapan yang sangat krusial dalam penciptaan karya ini, oleh karena itu diperlukan perencanaan yang matang di tahap perencanaan karena pada saat tahapan perwujudan kadang tidak sesuai dengan yang sudah dirancang, sehingga diperlukan beberapa opsi rancangan agar ketika opsi satu tidak bisa direalisasikan maka ada opsi lain yang bisa direalisasikan.

### C. Proses Perwujudan

Untuk melakukan penciptaan karya Potret *Environmental Rorokan* Di Kasepuhan Gelaralam, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, alat dan objek dibutuhkan untuk mendukung proses perwujudan.

#### 1. Alat

Tahap awal dalam membuat karya fotografi adalah dengan mempersiapkan alat-alat teknis secara menyeluruh. Persiapan ini sangat penting agar proses kerja menjadi lebih efisien dan memastikan alat yang digunakan sesuai dengan standar yang dibutuhkan. Seleksi alat sebaiknya dilakukan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan serta penelitian literatur agar bisa mengetahui kebutuhan teknis secara tepat.

##### 1) Kamera Canon 90D



**Gambar 3. 1**  
**Canon 90D EOS Body Only Wifi**  
*Foto; Irza Saputra*

Canon EOS 90D dipilih sebagai alat utama dalam penciptaan karya seni fotografi potret *environmental rorokan* di

Kasepuhan Gelaralam karena kemampuannya yang sangat baik dalam berbagai kondisi di lapangan. Perangkat ini menggunakan sensor APS-C CMOS dengan resolusi 32,5 megapiksel, sehingga bisa merekam detail bangunan dengan sangat jelas dan rapat, serta memenuhi kebutuhan analisis visual yang dalam. Kinerja operasional didukung oleh sistem fokus Dual Pixel CMOS AF dan 45 titik fokus bertipe silang (all cross-type), yang memastikan presisi dan kecepatan dalam mengunci subjek di berbagai kondisi pencahayaan, baik dalam lingkungan yang gelap maupun terang. Selain itu, keunggulan model ini terdapat pada kemampuan memotret beruntun hingga 10 *frame* perdetik dan daya tahan baterai yang baik, sehingga sangat dapat diandalkan untuk mendukung produksi yang berlangsung lama serta mengurangi risiko kehilangan kesempatan kerja dalam setiap kegiatan *rorokan*.

## 2) Lensa Canon 24-70mm f2.8



**Gambar 3. 2**  
**Lensa Canon 24-70mm f2.8**  
*Foto; Irza Saputra*

Untuk mendukung fleksibilitas dalam pengaturan komposisi serta mencapai kualitas foto yang sangat baik pada penciptaan karya seni fotografi potret *environmental rorokan* di Kasepuhan Gelaralam, lensa Canon EF 24-70mm f/2.8L II USM digunakan sebagai lensa utama. Pemilihan lensa *zoom* standar ini didasarkan pada rentang fokal yang fleksibel, mencakup perspektif *wide-angle* hingga telephoto pendek, sehingga memungkinkan pengkarya beralih cepat antara pemotretan *rorokan* dengan lingkungannya secara luas hingga menangkap detail *rorokan*. Keunggulan utama dari instrumen ini adalah memiliki bukaan diafragma yang tetap pada f/2.8, sehingga

mampu meneruskan cahaya secara maksimal dalam kondisi ruangan yang gelap tanpa mengurangi kecepatan rana. Selain itu, penggunaan elemen optik Super UD (Ultra-low Dispersion) dan susunan lensa asferis sangat penting dalam mengurangi aberasi kromatik dan distorsi, sehingga menghasilkan gambar dengan kontras dan ketajaman yang tetap konsisten di semua bagian foto.

### 3) Lexar Professional 633x UHS-I Memory Card



**Gambar 3. 3**  
**Lexar Professional 633x UHS-I Memory Card**  
*Karya ; Irza Saputra*

Penyimpanan foto selama proses penciptaan karya seni fotografi potret *environmental rorokan* di Kasepuhan Gelaralam didukung dengan penggunaan memori Lexar Professional 633x SDHC/SDXC UHS-I. Perangkat penyimpanan ini dipilih karena kemampuannya yang terbukti dalam mengelola alur data besar yang dihasilkan oleh sensor dengan resolusi tinggi. Keunggulan teknis dari kartu memori ini terdapat pada kecepatan baca yang sangat tinggi, yaitu mencapai 95MB/s (633x), sehingga mempercepat proses pemindahan data dari perangkat ke stasiun

kerja DIT. Selain itu, teknologi UHS-I (Class 10) yang digunakannya memastikan kecepatan tulis tetap stabil, mengurangi kemungkinan terjadinya buffer lag saat mengambil foto secara terus-menerus atau merekam video berkualitas tinggi. Kemampuan fisik untuk bertahan terhadap perubahan suhu dan kelembapan di lingkungan Kasepuhan juga menjadi faktor penting yang memastikan keamanan data visual, sehingga mengurangi risiko kegagalan sistemik atau kerusakan file selama penggunaan di lapangan.

4) *Flash* Eksternal Godox TT520II



**Gambar 3. 4**  
**Thinklite Camera Flash TT520II/560II**  
*Karya ; Irza Saputra*

Untuk meningkatkan pencahayaan di area dalam rumah yang minim cahaya alami, pengkarya menggunakan unit lampu kilat Godox Thinklite Camera Flash TT520II/560II sebagai sumber cahaya tambahan. *Flash* Eksternal ini memberikan cakupan cahaya yang cukup besar untuk menyinari ruangan dan

subjek di Kasepuhan Gelaralam. Keunggulan teknis utama perangkat ini adalah memiliki sistem sinyal nirkabel yang memungkinkan pengaturan *flash off-camera*. Dengan fitur ini, pengkarya bisa menentukan arah cahaya secara fleksibel, sehingga memperkuat dimensi dan tekstur dari subjek maupun lingkungan. Selain itu, fitur pengaturan daya manual dengan 8 tingkatan (dari 1/128 - 1/1) memungkinkan pengendalian eksposur secara presisi, sementara adanya diffuser sudut lebar bawaan dan papan reflektif sangat membantu dalam menciptakan cahaya yang lebih lembut, sehingga mengurangi bayangan yang tajam pada subjek manusia.

5) Laptop HUAWEI MateBook D 15 AMD 2021



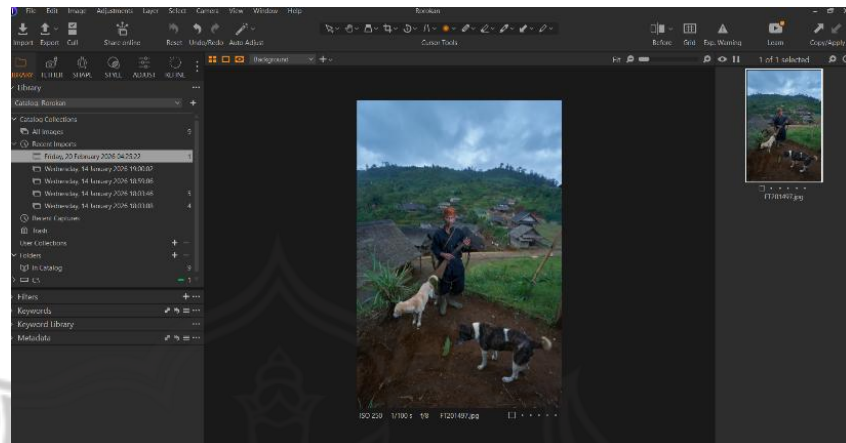
**Gambar 3. 5**  
**HUAWEI MateBook D 15 AMD 2021**

*Karya ; Irza Saputra*

Dalam tahap setelah produksi untuk mengolah data visual rorokan di Kasepuhan Gelaralam, HUAWEI MateBook D 15 AMD 2021 digunakan sebagai perangkat *editing* foto. Perangkat ini dipilih karena menggunakan prosesor AMD Ryzen™ 5 5500U

yang memiliki desain multi-core dengan performa tinggi, sehingga mampu menjalankan perangkat lunak pengeditan gambar secara cepat dan hemat energi. Keunggulan teknis utama dari laptop ini adalah penggunaan layar HUAWEI FullView Display berukuran 15 inci dengan panel IPS Anti-glare, yang memberikan tampilan visual dengan sudut pandang yang lebar. Selain itu, fitur TÜV Rheinland *Low Blue Light* dan Sertifikasi Flicker-Free memberikan perlindungan terhadap kelelahan mata saat melakukan penyuntingan dalam jangka waktu yang lama. Sasis terbuat dari bahan metal yang ringan namun kuat, dipadukan dengan sistem pendinginan HUAWEI Shark Fin yang memiliki tingkat kepadatan tinggi, sehingga memastikan performa sistem tetap stabil saat melakukan rendering foto dengan jumlah besar di lokasi Kasepuhan.

## 6) Aplikasi Pengolah Foto *Capture One*



**Gambar 3. 6**  
***Capture One***  
Foto ; Irza Saputra

Proses pemilihan dan pemrosesan data visual rorokan di Kasepuhan Gelaralam menggunakan software *Capture One* sebagai alat utama dalam mengelola gambar digital. Perangkat lunak ini dipilih karena terkenal dengan kemampuannya dalam menyediakan mesin pemrosesan RAW yang sangat baik, yang dapat menghasilkan warna yang tepat dan perubahan tonal yang lembut, hal ini penting untuk mendokumentasikan karakteristik *rorokan* beserta lingkungan kerjanya.

## 2. Objek

Objek utama dalam penciptaan karya seni fotografi ini adalah *rorokan* di Kasepuhan Gelaralam dengan memperlihatkan relasi *rorokan* dengan lingkungan kerjanya menggunakan fotografi potret *environmental*.

## **D. Tahapan Perwujudan**

### **1. Seleksi Foto**

Tahapan setelah pemotretan adalah seleksi foto. Pada tahapan ini, foto benar-benar diseleksi berkaitan dengan 3 hal yakni, teknis fotografi, estetika, dan cerita. Pada tahapan seleksi teknis fotografi, foto akan diseleksi berkaitan dengan pencahayaan, ketajaman, dan distorsi. Kemudian pada tahapan seleksi estetika, foto diseleksi berkaitan dengan komposisi dan keseimbangan dengan unsur-unsur visual yang memperkuat subjek utama. Tahapan terakhir yaitu seleksi cerita. Foto akan dilihat apakah sudah mempunyai cerita yang kuat sesuai dengan deskripsi yang ada atau belum.

### **2. Editing**

Tahapan setelah seleksi foto adalah *editing* foto. Foto-foto yang sudah diseleksi selanjutnya prosesnya diedit dengan menggunakan software *Capture one*. *Editing* yang dilakukan adalah *adjustment* dan ketajaman agar mempertahankan orisinalitas informasi foto.

### **3. Konsultasi**

Pada tahapan konsultasi, foto yang sudah diedit dan penulisan skripsi prosesnya dikonsultasikan ke Dosen Pembimbing 1 dan 2. Sesuai kesepakatan pengkarya dengan Dosen Pembimbing 1 dan 2 pada bulan Februari 2026, pengkarya difokuskan untuk konsultasi penulisan secara *offline* dan *online*. Setelah itu pada bulan Maret-April 2026, pengkarya melakukan konsultasi secara online dengan Dosen

Pembimbing 1 dan 2 dengan tujuan agar pengkarya dapat langsung melakukan perbaikan atau pemotretan ulang di lokasi karena akses ke tempat pemotretan memakan waktu dan sulit untuk dilalui.

Pada tahap konsultasi ini foto yang tidak terpilih prosesnya dilakukan pemotretan ulang. Namun jika waktu tidak cukup, pengkarya akan menyeleksi foto-foto di bank foto dan dikonsultasikan ke dosen pembimbing. Foto yang terpilih oleh dosen pembimbing selanjutnya akan masuk ke tahapan proses perwujudan.

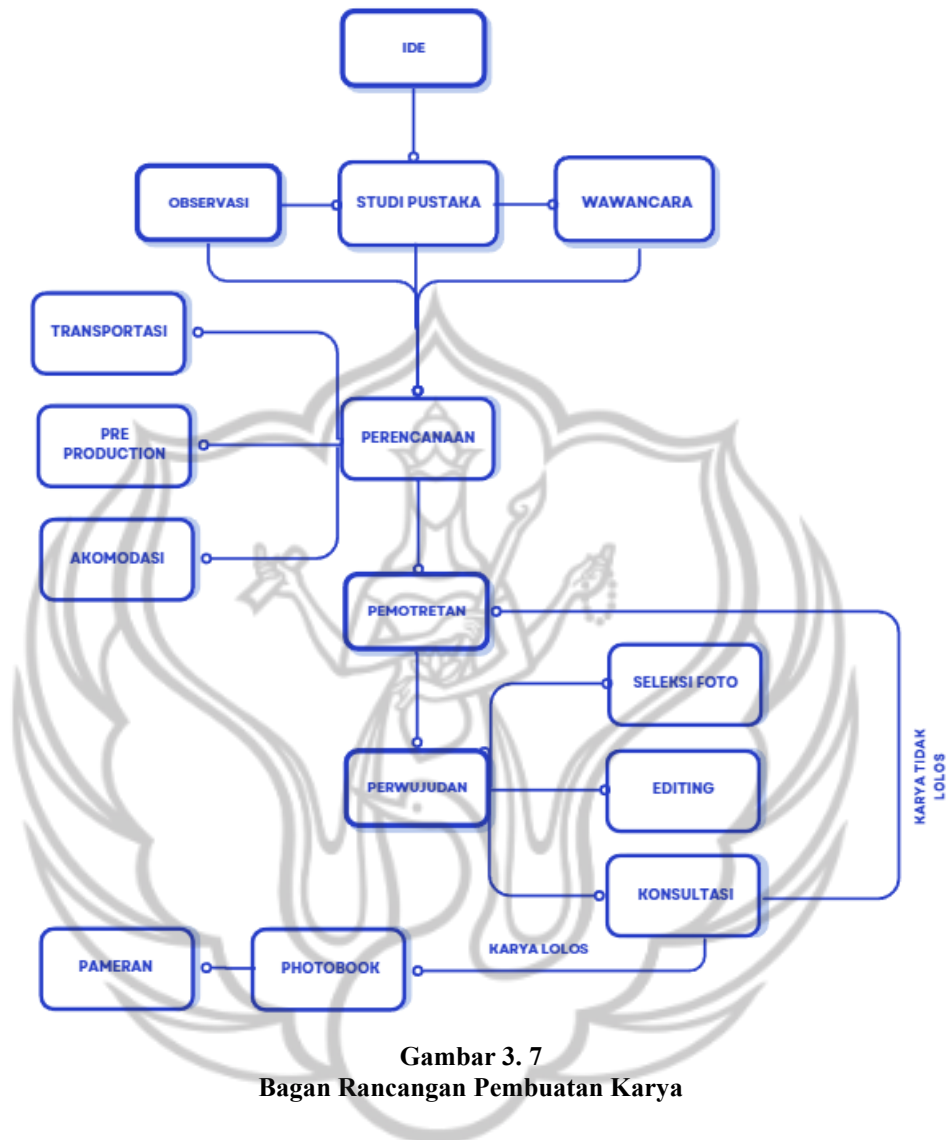
#### **4. Proses Perwujudan**

Tahap terakhir dari proses pembuatan karya ini adalah pameran fotografi yang diadakan di Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penyajian ini dirancang dengan memperhatikan penataan ruang galeri dan alur penyajian yang terstruktur, sehingga mampu menciptakan interaksi antara karya foto potret *environmental rorokan* dengan para akademisi dan masyarakat umum. Karya-karya *Rorokan* dipamerkan dalam format cetak dengan ukuran yang sudah disepakati 60 cm x 40 cm dan 75 cm x 50 cm. Menggunakan kertas *doff* dan menggunakan *frame* tidak berkaca. Lalu pengkarya memperhatikan aspek pencahayaan dan narasi pendukung berupa caption yang informatif, sehingga mampu memperkuat konteks sosial dan budaya dari Kasepuhan Gelaralam. Pengkarya bertujuan ingin memberi manfaat besar bagi pengunjung sebagai sarana belajar melalui gambar yang menjelaskan struktur kepemimpinan tradisional

atau *rorokan* yang tidak banyak dikenal secara luas. Melalui pameran ini, pengunjung dapat memahami lebih dalam tentang nilai-nilai, kearifan lokal, dan struktur kompleks dari organisasi adat, sehingga karya ini berperan sebagai pengingat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan budaya tak benda di tengah perkembangan modernitas.



## 5. Bagan Metode Penciptaan



Gambar 3. 7  
Bagan Rancangan Pembuatan Karya

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Ulasan Karya**

Ulasan ini menyajikan analisis mendalam mengenai proses penciptaan karya tugas akhir yang berfokus pada sosok rorokan di Kasepuhan Gelaralam. Rorokan merupakan struktur pemerintahan adat yang hingga saat ini masih memegang teguh peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga tatanan kehidupan masyarakat adat melalui keterampilan serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam proses penciptaan, identitas tersebut diperkuat melalui penerapan komposisi yang menempatkan subjek secara proporsional di dalam foto, menciptakan keseimbangan antara rorokan dengan alat-alat kerja di sekitarnya. Penggunaan cahaya alami dan tambahan *flash eksternal* pada posisi samping menjadikan dimensi tekstur pada material kayu dan wajah subjek. konsep ruang dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang statis, melainkan menjadi elemen aktif yang bercerita, ruang kerja tersebut menjadi ruang hidup yang memvalidasi otoritas dan fungsi sosial setiap rorokan, sehingga foto yang dihasilkan mampu merepresentasikan kesatuan yang utuh antara manusia, pekerjaan, dan lingkungan kerjanya.



**Karya 1**  
**Abah Ugi Sugriana Rakasiwi– Abah**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Abah Ugi (42), sebagai Abah atau Pemimpin Kasepuhan Gelaralam sedang duduk di atas *pangcalikan* atau singgasana pemimpin adat dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. (Jumat, 17/04/2026).

Karya foto 1 menampilkan Abah Ugi sebagai Abah atau Pemimpin Kasepuhan Gelaralam di sebuah ruangan berdinding anyaman bambu dan sedang duduk di atas singgasana pemimpin adat Kasepuhan Gelaralam. Singgasana tersebut biasa dinamakan dengan *Pangcalikan*. Abah Ugi duduk tegap bersila menghadap depan dengan berpangku tangan terkatup serta pandangan mata yang tertuju lurus ke depan. Abah Ugi mengenakan baju dan celana serba hitam serta *iket* di kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Abah juga melilitkan kain tenun di lehernya. Selain itu Abah Ugi menggunakan *simpay* yaitu gelang yang terbuat dari rotan di tangannya. Terdapat juga *seupaheun* atau wadah berwarna emas di depan Abah Ugi.

Foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 500, dan bukaan diafragma F/4. Penggunaan bukaan lensa yang lebar bertujuan untuk meningkatkan intensitas Cahaya yang masuk ke sensor kamera karena pemotretan dilakukan di dalam ruangan. *Flash external* dengan menggunakan aksesoris *softbox* juga digunakan dalam pemotretan ini untuk mengisi cahaya pada subjek dari sudut 315 derajat untuk mendapatkan dimensi pencahayaan. Penggunaan aksesoris *softbox* dalam pemotretan ini bertujuan untuk mengurangi intensitas cahaya sehingga cahaya yang dikeluarkan bersifat lembut mengenai wajah subjek. *Angle* yang digunakan *eye level* untuk merepresentasikan nilai kesetaraan. Penggunaan latar belakang bilik bambu dipilih untuk mencirikan rumah khas Kasepuhan Gelaralam sebagai identitas tempat.

Karya foto 1 bertujuan untuk menampilkan potret *environmental* seorang Abah yaitu Abah Ugi sebagai pemimpin masyarakat adat di Kasepuhan Gelaralam.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Newman (dalam Cornfield, 2019). Dia mengatakan bahwa potret yang baik seharusnya menunjukkan lebih dari hanya wajah seseorang, tetapi juga mengungkapkan tempat di mana mereka berada dengan pemahaman yang lebih dalam. Dalam Karya ini fokus utama tertuju pada Abah Ugi yang sedang duduk di *pangcalikan* atau singgasana dengan menggunakan pakaian serba hitam, kain tenun di leher dan ikat kepala khas masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam di ruang kerjanya yang disebut *Tiang Kalapa*. *Tiang Kalapa* merupakan tempat untuk bertemunya rorokan dengan Abah untuk tujuan *beberes* atau melaporkan pekerjaan yang telah dilakukan baik itu sebelum kegiatan maupun setelah kegiatan. Pertemuan antara rorokan dengan Abah biasanya dengan membawa *Bako dan Parabokta* (tembakau dan hasil bumi atau bisa dengan uang tunai) yang dimasukan ke dalam amplop dan ditaruh ke dalam *seupaheun* (wadah berwarna emas).



**Karya 2**  
**Aki Arjapi – Rorokan Rendang Kande**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Arjapi (66), sebagai *rorokan* Rendang Kande sedang berdiri di belakang Abah dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam di halaman rumah adat. (Jumat, 17/04/2026).

Karya foto ini memperlihatkan Aki Arjapi sebagai *rorokan* Rendang Kande yang sedang berdiri di belakang Abah dan sedang berada di luar ruangan. Subjek memakai baju serba hitam dan memakai ikat kepala khas masyarakat adat Kasepuhan Gelaralam. Aki Arjapi membawa *kanderon* (tas yang terbuat dari rotan) dan membawa golok yang diikat dengan tali di pinggangnya.

Karya Foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/500, ISO 640, dan bukaan diafragma F/4. Penggunaan bukaan lensa yang lebar bertujuan untuk mempersempit ruang tajam sehingga foto terfokus pada subjek Aki Arjapi yang berada di belakang Abah. Penggunaan ruang tajam sempit ini bertujuan mengarahkan perhatian penonton pada salah satu tokoh yaitu Aki Arjapi namun tetap mempertahankan keberadaan tokoh lain yaitu Abah. *Angle* yang digunakan yaitu *eye level*.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Newman (dalam Cornfield, 2019). Dia mengatakan bahwa potret yang baik seharusnya menunjukkan lebih dari hanya wajah seseorang, tetapi juga mengungkapkan tempat di mana mereka berada dengan pemahaman yang lebih dalam. Dalam Karya ini fokus utama tertuju pada *rorokan Rendang Kande* merupakan *rorokan* yang bertugas menemani Abah dan Mamah ketika berpergian keluar Kasepuhan. Biasanya *rorokan* ini membawakan barang-barang pribadi Abah. Elemen-elemen yang ditampilkan seperti golok milik Abah dan *kaneron* (tas dari anyaman bambu) merupakan alat-alat yang digunakan *rorokan* Rendang Kande ketika sedang bertugas. Pemilihan latar belakang mobil menggambarkan *rorokan* ini bertugas untuk keluar Kasepuhan. Pemilihan latar depan Abah agar memperkuat narasi dan visual *rorokan Rendang Kande*.



**Karya 3**  
**Aki Karma – Rorokan Jero dan Dukun**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Karma (70), sebagai rorokan *Jero* dan rorokan *Dukun* sedang duduk bersila dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat makanan yang sudah disiapkan untuk acara *Nyimbur*. (Senin, 23/03/2026).

Karya foto 3 memperlihatkan Aki Karma sebagai rorokan *Jero dan rorokan Dukun*. Aki Karma sedang duduk di depan makanan dan para *rorokan* lainnya di ruang tengah rumahnya. Pada foto diatas, Aki Karma ditempatkan di sisi kanan bingkai dengan ekspresi wajah yang serius dan tenang. Latar ruang menunjukkan suasana interior yang sederhana. Perbedaan antara Aki Karma yang terlihat jelas dengan objek lain yang samar bertujuan untuk membangun kesan bahwa tokoh tersebut memiliki posisi penting di tengah aktivitas tersebut.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/15, ISO 640, dan bukaan diafragma F/4, tujuannya agar mendapatkan foto yang *blur* ketika menggunakan teknik *zoom in* dan hanya berfokus ke subjek utama. Teknik *Zoom in* digunakan agar orang yang melihat karya ini langsung berfokus ke subjek utama.

Karya Foto ini menggambarkan Potret *Environmental* Aki Karma sebagai rorokan Jero dan Dukun yang merupakan rorokan dengan tugas sebagai orang yang mewakili Abah untuk memimpin sebuah ritual-ritual tertentu, dan juga orang yang bertugas mengantar tamu untuk bertemu dengan abah serta melaporkan kinerja rorokan lainnya. Berdasarkan teori potret *environmental*, foto ini tidak hanya merekam wajah subjek, tetapi juga menghadirkan lingkungan yang menjelaskan peran sosialnya.



**Karya 4**  
**Aki Ukheir – Rorokan Kaamilan**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Ukheir (66), sebagai rorokan *Kaamilan* sedang bersimpuh mengenakan pakaian serba hitam dan ikat khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam dengan gestur tubuh tangan menyatu disamping *Pangapungan*, mengisyaratkan permintaan izin dan doa kepada Abah Anom selaku leluhur Kasepuhan Gelaralam. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya foto ini merupakan potret *environmental* Aki Ukheir sebagai *rorokan* Kaamilan yang sedang duduk bersila di dalam ruang makam dengan kedua tangan terangkat dan dirapatkan dalam posisi berdoa. Tampak Aki Ukheir menggunakan baju hitam dan iket kepala khas Kasepuhan Gelaralam. Di hadapannya terdapat nisan batu, dupa yang menyala, wadah sesaji, serta papan nama makam yang berada di sisi kanan bingkai. Makam yang berada di depan subjek merupakan makam dari Abah Anom yang merupakan ketua Kasepuhan sebelumnya. Pemilihan latar depan makam karena berkaitan dengan tugas Aki Ukheir sebagai *rorokan* Kaamilan, yakni mengurus kematian dan keagamaan di Kasepuhan Gelaralam. Elemen-elemen seperti *parupuyan* (tempat bakar kemenyan), kemenyan, dan botol air merupakan benda yang sering digunakan *rorokan* Kaamilan ketika melaksanakan tugasnya.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 640, dan bukaan diafragma F/5.6, tujuannya Foto ini diambil menggunakan pendekatan potret *environmental* di dalam ruangan dengan pencahayaan tambahan menggunakan *flash external* dari arah samping agar subjek terlihat dengan jelas dan untuk memberi kesan cahaya alami. Komposisi dibuat lebar agar subjek, makam, serta elemen ruang dapat terekam dalam satu *frame*. Pencahayaan *low light* dimanfaatkan untuk mempertahankan atmosfer asli ruangan.

Sesuai teori potret *environmental*, foto ini tidak hanya menampilkan sosok Aki Ukheir, tetapi juga memperlihatkan ruang yang menjelaskan peran sosial dan adatnya sebagai *rorokan Kaamilan*. Kehadiran makam leluhur, dupa, serta aktivitas doa menunjukkan bahwa tugas tersebut berkaitan dengan penjagaan nilai spiritual, penghormatan leluhur, dan pelaksanaan tradisi kepercayaan dalam masyarakat

Kasepuhan Gelaralam. Foto ini bertujuan menyampaikan bahwa sistem pemerintahan adat Kasepuhan tidak hanya mengatur aspek sosial, tetapi juga memuat fungsi spiritual yang dijalankan oleh *rorokan* Kaamilan demi menjaga kesinambungan adat dan hubungan dengan para leluhur.





**Karya 5**  
**Aki Koyod – Rorokan Pamakayaan**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Koyod (49), sebagai rorokan *Pamakayaan* sedang duduk bersila mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat *Pungpuhunan* di lahan *Huma* serta peralatan pekerjaan rorokan *Pamakayaan*. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya foto 4 merupakan foto pengkarya, Foto ini merupakan Potret *environmental* Aki Koyod Sebagai rorokan *Pamakayaan* yang sedang duduk bersila di area ladang atau *huma* mengenggam kain kafan dengan latar tumbuhan hijau dan lereng perbukitan. Aki Koyod menggunakan baju warna hitam dan juga iket kepala khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam, selain itu Aki Koyod mengenakan *Caping/Tudung* (topi dari anyaman bambu). Di sekeliling subjek terlihat rumput, tanaman padi, serta beberapa perlengkapan yang diletakkan di tanah seperti golok, wadah anyaman, dan perlengkapan kecil lainnya. Elemen-elemen seperti arit, golok, wadah menyan, *seupaheun*, *boeh*, *kaneron*, merupakan alat-alat yang sering digunakan Aki Koyod selaku rorokan *Pamakayaan* dalam melakukan tugasnya. Latar belakang dan tempat dalam foto ini berada di *huma* atau pertanian padi lahan kering milik Abah, hal tersebut berkaitan dengan lokasi pekerjaan rorokan *Pamakayaan* yang mempunyai tugas mengelola pertanian di Kasepuhan Gelaralam. Selain itu tampak daun berdiri kering dinamakan *pungpuhunan* yaitu tempat untuk melakukan kegiatan ritual di *huma*.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 640, dan bukaan diafragma F/13, tujuannya Sudut pengambilan gambar dibuat sejajar dengan subjek sehingga tercipta kesan dekat dan setara. Kedalaman ruang cukup luas sehingga detail latar ladang dan pepohonan masih terlihat jelas. Pencahayaan alami digunakan untuk mempertahankan warna asli lingkungan, sementara komposisi menempatkan subjek di sisi kiri bawah *frame* agar area ladang yang luas tetap dominan sebagai identitas lingkungannya.

Sesuai teori potret *environmental*, foto ini tidak hanya merekam sosok Aki Koyod, tetapi juga menjelaskan identitas dan perannya melalui lingkungan tempat ia berada. Dalam konteks sistem pemerintahan Kasepuhan Gelaralam, Aki Koyod sebagai rorokan *Pamakayaan* dapat dimaknai sebagai tokoh yang berhubungan dengan pengelolaan tanaman padi sumber penghidupan Masyarakat Kasepuhan Gelaralam.





**Karya 6**  
**Kang Yoyo – Rorokan Jambatan/Multimedia**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Kang Yoyo (54), sebagai rorokan *Jambatan* atau Multimedia memakai baju warna hitam dan ikat khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam sedang duduk tegak dengan tangan yang disandarkan ke kamera di ruang server CIGA TV. (Sabtu, 18/04/2026).

Karya foto ini merupakan potret *environmental* Kang Yoyo sebagai rorokan *Jambatan/Multimedia* yang bertugas sebagai narahubung orang luar kepada Abah. Selain itu, Kang Yoyo juga merupakan pendiri CIGA TV yang merupakan saluran televisi lokal di Kasepuhan Gelaralam. Tampak Kang Yoyo menggunakan baju warna hitam dan ikat kepala khas Kasepuhan Gelaralam. Terlihat Kang Yoyo meletakkan tangan pada sebuah kamera video yang berada di sampingnya. Latar belakang dinding anyaman bambu khas rumah Kasepuhan Gelaralam dipenuhi peralatan elektronik seperti laptop, kabel, radio komunikasi, rak penyimpanan, dan perangkat multimedia lainnya. Hal tersebut mencerminkan perkembangan fungsi narahubung adat yang sekarang menggunakan media audio visual untuk menyebarkan informasi maupun video kegiatan adat ke masyarakat Gelaralam.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 640, dan bukaan diafragma F/4.5, tujuannya Pencahayaan diarahkan secara selektif pada wajah dan tubuh subjek sehingga tokoh utama tetap menonjol di tengah ruang yang cenderung gelap. Kedalaman ruang cukup luas sehingga detail perangkat elektronik di latar belakang masih terlihat jelas sebagai bagian dari narasi visual. Penempatan subjek di sisi kiri *frame* memberikan ruang bagi elemen teknologi di sisi kanan untuk tampil seimbang.

Sesuai teori potret *environmental*, foto ini tidak hanya menampilkan sosok Kang Yoyo, tetapi juga memperlihatkan lingkungan yang menjelaskan identitas serta perannya sebagai rorokan *Jambatan/Multimedia* di Kasepuhan Gelaralam. Elemen kamera, laptop, dan alat komunikasi menandakan fungsi penghubung informasi, dokumentasi, serta media komunikasi antara masyarakat adat dengan

dunia luar. Dalam konteks sistem pemerintahan Kasepuhan, peran tersebut menunjukkan adanya adaptasi struktur adat terhadap kebutuhan zaman *modern* tanpa meninggalkan identitas budaya.





**Karya 7**  
**Aki Uman – Rorokan Panninggaran**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Uman (57), sebagai rorokan *Panninggaran* sedang jongkok memegang *Bedil* dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di samping kanannya merangkul anjing barisan *Panninggaran*. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya foto ini merupakan potret *environmental* Aki Uman selaku rorokan Paninggaran, rorokan Paninggaran bertugas menjaga lingkungan Kasepuhan baik itu *huma*, sawah, hutan maupun kampung dari hama. Tampak Aki Uman menggunakan pakaian serba hitam dan memakai ikat di kepala adalah ciri khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam sambil memegang senapan serta merangkul seekor anjing di sampingnya. Elemen-elemen yang ditampilkan adalah alat-alat yang digunakan rorokan *Paninggaran* ketika bertugas, baik itu senapan angin, kaneron, dan golok. Hewan Anjing membantu rorokan *Paninggaran* ketika bertugas. Pemilihan latar belakang perkampungan Kasepuhan gelaralam untuk memperlihatkan lingkungan kerja rorokan *Paninggaran*.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 200, dan bukaan diafragma F/7.1, Sudut pengambilan rendah bertujuan untuk menegaskan dominasi subjek terhadap lanskap. Kedalaman ruang dibuat luas agar hubungan antara subjek dengan wilayah yang dijaganya tetap jelas. Penempatan subjek di tengah *frame* memperkuat kesan stabil, sementara elemen senapan dan anjing berfungsi sebagai penunjuk visual terhadap tugas yang dijalankan.

Sesuai teori potret *environmental*, foto ini menjelaskan identitas dan fungsi sosial Aki Uman melalui lingkungan dan atribut yang menyertainya. Dalam sistem pemerintahan Kasepuhan Gelaralam, rorokan *Paninggaran* bertugas menjaga lingkungan Kasepuhan, termasuk mengendalikan hama yang mengganggu *huma* dan sawah serta memastikan keamanan wilayah perkampungan warga. Elemen *Bedil* dan anjing tidak hanya berfungsi sebagai objek, tetapi sebagai representasi peran tersebut. Foto ini bertujuan menyampaikan bahwa pengelolaan lingkungan

dalam Kasepuhan dilakukan secara langsung oleh individu yang memiliki tanggung jawab khusus dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.





**Karya 8**  
**Aki Sarna – Rorokan Bengkong**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Sarna (70), sebagai rorokan *Bengkong* sedang duduk bersila dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat peralatan kerja berupa *Bokhor*, Pisau, dan Penjepit. (Jumat, 16/01/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Sarna sebagai rorokan *Bengkong*. *Rorokan Bengkong* bertugas untuk menyunati anak laki-laki di Kasepuhan Gelaralam. Tampak Aki Sarna menggunakan pakaian serba hitam dan iket kepala yang merupakan pakaian khas Kasepuhan Gelaralam, selain itu, Aki Sarna menggunakan *Boeh* di atas kepala merupakan tanda rorokan yang berkaitan langsung dengan abah. Penambahan Elemen-elemen seperti alat sunat dan *Parupuyan* merupakan alat-alat yang sering digunakan Aki Sarna ketika bertugas. Latar belakang anyaman bambu merupakan dinding khas rumah adat di Kasepuhan gelaralam.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 500, dan bukaan diafragma F/8. Penggunaan ruang tajam yang luas bertujuan untuk mendapatkan detail dari objek-objek yang ada di dalam karya foto ini. Komposisi *Point of interest* dan posisi *Eye level* bertujuan agar orang penonton langsung berfokus ke subjek. Penggunaan *Flash External* dan *Softbox* dibutuhkan karena pencahayaan ruangan yang minim. Aksesoris *Softbox* digunakan agar cahaya yang dihasilkan tidak terlalu keras mengenai wajah subjek.

Sesuai teori potret *environmental*, foto ini menjelaskan identitas dan fungsi sosial Aki Sarna melalui lingkungan dan atribut yang menyertainya. Dalam sistem pemerintahan Kasepuhan Gelaralam, rorokan *Bengkong* bertugas sebagai menyunatkan anak laki laki oleh bengkong laki-laki dan bengkong perempuan menyunati anak perempuan. Visual alat kerja rorokan *Bengkong* berlaku sebagai objek dan sekaligus data.



**Karya 9**  
**Aki Arsan – Rorokan Pantun & Kolot Lembur**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Arsan (60), sebagai rorokan *Pantun dan rorokan Kolot Lembur* sedang duduk bersila dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Aki Arsan sedang bermain Kecapi di ruangan rumahnya. (Minggu, 15/03/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Arsan sebagai rorokan *Pantun dan Kolot lembur*. Rorokan *Bengkong* bertugas untuk menyunati anak laki-laki di Kasepuhan Gelaralam. Tampak Aki Arsan menggunakan pakaian serba hitam dan iket kepala yang merupakan pakaian khas Kasepuhan Gelaralam, sedang duduk bersila di atas tikar pandan sambil memetik kecapi panjang. Latar belakang ruangan didominasi oleh dinding anyaman bambu (bilik) dan lantai kayu.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 400, dan bukaan diafragma F/4.3, Penggunaan ruang tajam (*depth of field*) sempit membuat

subjek utama tetap fokus, sementara latar belakang memberikan konteks lingkungan tanpa mendominasi. Penggunaan *Flash external* dan *Softbox* dan teknik pencahayaan samping, membuat menonjolkan tekstur pada wajah subjek, pakaian, serta detail anyaman bambu di belakangnya.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*, di mana lingkungan di sekitar subjek digunakan untuk memperkuat cerita tentang identitas dan peran sosialnya. Kehadiran kecap dan dinding bilik bukan hanya bagian dari latar belakang, tetapi merupakan elemen penting yang menjelaskan peran atau profesi subjek sebagai penjaga tradisi yang menyampaikan cerita sejarah ke incu putu melalui pertunjukan cerita berupa pantun. Melalui hubungan antara subjek dan lingkungan tempat ia hidup, foto ini menunjukkan bagaimana nilai sejarah dilestarikan dalam suasana yang autentik saat berlangsungnya upacara adat seperti ngaseuk, mipit, serentaun, hingga ngaruat imah. Upacara tersebut biasanya dilaksanakan sepanjang malam hari tanpa henti, dengan tujuan untuk menjaga kesadaran kolektif masyarakat mengenai warisan budayanya.



**Karya 10**  
**Bi Iwil – Rorokan Indung Beurang**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Bi Iwil (39), sebagai rorokan *Indung Beurang* sedang duduk bersila dengan menggendong anak bayi mengenakan pakaian kebaya dan kain sarung di ruang tengah rumahnya. Di depannya terdapat alat-alat yang digunakan untuk prosesi ritual. (Minggu, 15/03/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Bi Iwil sebagai rorokan *Indung beurang*. Menggunakan pakaian tradisional kebaya berwarna ungu sedang duduk bersila di atas tikar anyaman berwarna hijau dan kuning. Dia menggendong seorang bayi yang mengenakan topi kupluk rajutan berwarna abu-abu dengan penuh kasih sayang, Di depannya terdapat serangkaian sesajen atau perlengkapan upacara adat yang diletakkan di atas piring dan wadah anyaman, termasuk dedaunan hijau, makanan, dan benda-benda ritual lainnya seperti benang hitam dan wadah kuning. Latar belakangnya terdiri dari dinding anyaman bambu dan tirai beludru berwarna merah tua, menciptakan suasana tradisional dan intim di dalam ruangan.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 500, dan bukaan diafragma F/8, penggunaan ruang tajam (*depth of field*) yang sempit membantu memisahkan subjek utama dari latar belakang. Penggunaan *Flash Eksternal* dan aksesoris *Softbox*, berfungsi mengisi cahaya pada subjek dan objek karena minimnya cahaya di ruang kerja *rorokan indung beurang* dan cahaya yang dihasilkan tidak terlalu keras sehingga menciptakan kontras yang tipis. Penempatan *Lighting* pada sudut 270 derajat menciptakan pencahayaan yang tidak flat. Komposisi *Rule Of Third* digunakan dalam karya foto ini bertujuan agar memberikan keseimbangan visual terhadap objek yang ada di sebelah kanan.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*, di mana lingkungan di sekitar subjek digunakan untuk memperkuat cerita tentang identitas dan peran sosialnya. Dengan menampilkan Bi Iwil menggendong bayi di tengah lingkungan kerjanya dengan perlengkapan adat, foto ini tidak hanya mengabadikan

sosoknya tetapi juga konteks pekerjaannya. Dalam karya ini, elemen-elemen seperti baju batik, anyaman bambu, dan sesajen yang diletakkan di depannya memperkuat cerita tentang Bi Iwil sebagai seseorang yang sangat memahami tradisi merawat ibu yang melahirkan serta bayinya hingga hari ke-40, serta melakukan sunat bagi anak perempuan di lingkungan tersebut. Foto ini menggunakan pendekatan visual yang asli untuk menunjukkan peran rorokan Indung Beurang dalam menjaga adat istiadat serta kesejahteraan masyarakat di Kasepuhan.





**Karya 11**  
**Aki Jomang – Rorokan Maningtin**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Jomang (56), sebagai rorokan *Manintin* sedang berdiri sambil merokok dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam di hutan tutupan. Di samping kirinya terdapat pipa air di samping kanannya terdapat air terjun. (Sabtu, 18/04/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Jomang sebagai rorokan *Manintin*. berdiri di tengah hutan tropis yang terlihat lebat dan basah. Dia memakai kaos lengan panjang berwarna biru muda, celana warna hitam, serta ikat kepala berwarna gelap. Pandangannya lurus menatap kamera sambil merokok. Aki Jomang memegang pipa air plastik berwarna hitam besar yang ditopang oleh batang kayu. Pipa-pipa ini terletak secara miring dari sudut kiri bawah menuju sudut kanan atas bingkai, mengarah ke aliran air terjun kecil yang terlihat di belakang di sebelah kanan. Latar belakangnya dibatasi oleh tebing batu yang ditutupi vegetasi hijau yang sangat padat, seperti pakis dan daun lebar yang basah, menciptakan suasana alam yang liar, lembap, dan segar.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 600, dan bukaan diafragma F/6. Penggunaan *Shutter Speed* yang tidak terlalu cepat menghasilkan efek air bergerak dan diafragma yang sempit menghasilkan ruang tajam (*depth of field*) menjadikan ruang tajam yang luas. Penggunaan lensa sudut lebar 15 mm secara efektif menangkap luasnya lingkungan hutan dan panjang pipa-pipa air, yang menciptakan garis diagonal yang kuat sebagai *leading line* yang mengarahkan mata pemirsa dari subjek utama Aki Jomang menuju sumber air. Penambahan *Flash Eksternal* pada sudut 45 derajat dan diarahkan ke subjek bertujuan untuk menyeimbangkan exposure.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*, di mana lingkungan di sekitar subjek digunakan untuk memperkuat cerita tentang identitas dan peran sosialnya. Karya foto ini tidak hanya menangkap fisik subjek, tetapi juga secara menceritakan identitas, peran, dan hubungannya dengan lingkungan tempat

dia berkerja. Latar belakang hutan yang rimbun, air terjun, dan pipa-pipa air plastik besar, semuanya berfungsi sebagai elemen naratif yang tidak terpisahkan. Elemen-elemen ini secara langsung merepresentasikan peran Aki Jomang sebagai pengelola air di perkampungan dan lahan pertanian Kasepuhan Gelaralam. Komposisi ini menunjukkan Aki Jomang dan elemen-elemen dalam karya foto ini sedang berinteraksi secara fisik dengan sistem irigasi, menegaskan pentingnya pekerjaannya bagi Kasepuhan Gelaralam.





**Karya 12**  
**Aki Arta – Rorokan Pangabasan**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Arta (78), sebagai rorokan *Pangabasan* sedang tidur terlentang menatap kamera di lantai yang terbuat dari papan kayu sambil merokok dengan mengenakan kaos warna biru, celana hitam panjang dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di sekitarnya terdapat alat-alat kerja rorokan *Pangabasan*, (Minggu, 01/03/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Arta sebagai rorokan *Pangabasan*. Tanpa kaki Arta sedang tidur terlentang menatap kamera di lantai yang terbuat dari papan kayu sambil merokok dengan mengenakan kaos warna biru, celana hitam panjang dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di sekitarnya terdapat alat-alat kerja bangunan, seperti bor, gergaji, alat tатаh dan alat tukang kayu selain itu terjdapat juga golok yang diikat dengan tali yang terlilit di pinggang Aki Alak.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 200, dan bukaan diafragma F/4. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tidak terlalu tinggi bertujuan untuk meminimalisir *Noise*, dan Penggunaan diafragma yang tidak terlalu lebar bertujuan agar fokus tertuju ke subjek namun objek disekitarnya tidak terlalu *Blur*. Penggunaan komposisi *Bird eye* agar subjek terlihat jelas dan objek-objek di sekeliling subjek terlihat semua. *Flash Eksternal* di sudut 45 derajat tujuannya agar menciptakan tekstur dan kontras pada subjek.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Arta sebagai rorokan *Pangabasan* bertugas sebagai orang yang merancang dan membangun tentang bangunan-bangunan yang ada di Kasepuhan Gelaralam seperti *Imah Gede*. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja melainkan dikaji secara ilmiah melalui

keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek seperti bor, gergaji, alat tatah dan alat tukang kayu bukan hanya sebagai objek saja melainkan menjadi narasi yang menjelaskan peran dan lingkungan dari rorokan *Pangabasan*.





**Karya 13**  
**Aki Payud – Rorokan Panahaban**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Payud (47), sebagai rorokan *Panahaban* sedang berdiri di Lingkungan *Leuit* dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Ditangannya terdapat alat-alat yang digunakan untuk bekerja. (Jumat, 13/03/2026). (memuat 5w+1h)

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Payud sebagai rorokan *Panahaban*. Tampak Aki Payud sedang berdiri menatap tajam ke kamera dengan menggunakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas Kasepuhan Gelaralam serta menggunakan sepatu bot karet. Aki Payud memegang alat kerjanya yang berupa sapu lidi di tangan kiri dan arit di tangan kanan. Aki Payud berdiri di atas tanah yang bersih tanpa rumput dengan latar belakang *Leuit* dan pegunungan serta di langit yang tampak cerah.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 320, dan bukaan diafragma F/6.3. Penggunaan Diafragma yang sempit sehingga membuat ruang tajam yang luas. Penambahan *Flash Eksternal* yang diarahkan ke subjek utama menjadikan subjek terpisah dengan latar belakang selain itu mampu menyeimbangkan *eksposure* dalam karya foto ini. Komposisi *Point of Interest* dan *eye level* bertujuan agar fokus utama langsung terhadap subjek.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*, di mana lingkungan di sekitar subjek digunakan untuk memperkuat cerita tentang identitas dan peran sosialnya. Karya Foto ini menampilkan Aki Payud di lingkungan kerjanya dengan alat kerjanya memperkuat narasi visual yang menghubungkan subjek dengan ruang hidup dan tanggung jawab sosialnya. Tampak *Leuit* atau lumbung padi menambah memperkuat identitas Aki Payud sebagai bagian dari rorokan yang bertugas menjaga kebersihan serta memelihara infrastruktur di lingkungan Kasepuhan.



**Karya 14**  
**Aki Udir – Rorokan Dukun Hewan**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Udir (61), sebagai rorokan *Dukun Hewan* mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas Kasepuhan Gelaralam, Sedang memberikan pakan ke ternak desa...(Sabtu, 11/04/2026).

Dalam potret *environmental* ini, terlihat sosok seorang rorokan Dukun Hewan aki Udir yang sedang memberikan pakan ke ternak kambing desa pada siang hari, Terlihat di latar belakang sebuah kandang kambing di sebuah hutan desa, terlihat dari beberapa dedaunan hijau yang menyempil di belakang kandang kambing. Aki Udir sebagai rorokan Dukun Hewan mengenakan pakaian yang di dominasi hitam dengan ikatan kepala khas daerah Kasepuhan Gelaralam.

Potret *environmental* ini menggunakan kecepatan rana 1/125, asa (ISO) 800, dan bukaan Diafragma yang cukup lebar yaitu F/2.8. Dengan dibantu *flash* eksternal yang berada di 45 derajat dari subyek, Diafragma F/2.8 digunakan untuk memisahkan subyek utama dari elemen pendukung agar subyek terlihat lebih dominan. Asa (ISO) 800 digunakan untuk menyeimbangkan pencahayaan dari *flash* eksternal dengan keadaan lingkungan yang cukup minim terkena cahaya matahari. Dengan komposisi *Rule of Third* dan pengambilan eye level, Subyek di posisikan di sebelah kanan untuk membelah fokus audience dan terfokus kepada subyek utama.

Penciptaan karya foto ini menggunakan teori fotografi *environmental*, Dimana sang subyek dipadukan dengan objek pendukung dan elemen elemen lainnya. Dalam karya ini terlihat sang rorokan Dukun Hewan sedang memberi pakan ternak kambing desa dan juga berada di kandangnya langsung. Penonton tidak hanya melihat subyek yang di potret, namun juga dapat memahami cerita dengan lebih baik dikarenakan dihadirkannya lingkungan sekitar yang berhubungan dengan sang subyek tersebut.



**Karya 15**  
**Aki Ujud – Rorokan Panday**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Ujud (63), sebagai rorokan *Panday* sedang menempa baja di *Gosali* dengan mengenakan pakaian batik berwarna merah dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. (Selasa, 24/03/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Ujud sebagai rorokan *Panday*. Tampak Aki Ujud sedang bekerja di bengkel pandai besi (gosali) yang memiliki struktur semi terbuka. Subjek utama berdiri miring ke depan sambil memukul logam panas dengan palu besar, Aki Ujud memakai kemeja batik dan ikat kepala khas Kasepuhan Gelaralam. Efek memukul baja dengan palu besar ini menciptakan percikan api yang menyembur dengan dramatis ke berbagai arah.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/40, ISO 400, dan bukaan diafragma F/14. Penggunaan *Shutter Speed* yang lambat bertujuan untuk menangkap percikan api yang disebabkan oleh proses penempaan baja. Penggunaan Diafragma yang sempit bertujuan agar mendapatkan detail yang luas. Komposisi *Rule of Third* bertujuan untuk fokus utama langsung kepada subjek.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*, di mana lingkungan di sekitar subjek digunakan untuk memperkuat cerita tentang identitas dan peran sosialnya. Foto ini memperlihatkan Aki Ujud di lingkungan kerjanya dengan aktivitas menempa besi tentu ini akan membuat narasi yang kuat tentang peran Aki Ujud sebagai *rorokan panday* di Kasepuhan Gelaralam. Efek percikan api yang membentuk garis dinamis dan menyebar menjadikan karya foto ini menjadi hidup dan otentik.



**Karya 16**  
**Aki Anoy – Rorokan Pangkemitan**  
**60 x 40 cm**

**Glossy Photo Paper**

Aki Anoy (52), sebagai *Pangkemitan* sedang berdiri dan menyilangkan tangan sambil menatap tajam kedepan dan tak terlepas dari senyuman khasnya. Aki Anoy mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* seorang Aki Anoy yang merupakan sang rorokan Pengkemitan, Beliau merupakan seorang penjaga

sekaligus penerima tamu di Kasepuhan Gelaralam. Terlihat beliau sedang berada di bangunan pos jaganya. Subyek utama di posisikan berdiri dan diarahkan untuk menatap kamera. Aki Anoy berpakaian khas Kasepuhan Gelaralam yang berwarna hitam dengan ikat kepala khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, dengan menggunakan asa (ISO) 640 dan diafragma bukaan sebesar F/3.5, pengaturan ini ditujukan untuk pemotretan dengan kondisi suasana malam yang gelap. Bagian cahaya yang terasa keras dari sisi kiri subyek berasal dari penambahan *flash* external. Alasan penggunaan *flash* external adalah untuk meningkatkan *exposure* value dari subyek dikarenakan kondisi cahaya yang sangat minim. Penggunaan diafragma yang luas ditujukan untuk menyeimbangkan asa (ISO) agar tidak terlalu tinggi hingga menyebabkan *noise* berlebih ke hasil, dan untuk menyeimbangkan *flash* external yang diarahkan sedikit jauh dari subyek dikarenakan untuk mengambil keseluruhan area. Penggunaan Komposisi *Rule of Third* dan juga *eye level* juga membantu menyeimbangkan antara subyek foto dan latar lingkungannya.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*. Dimana sebuah subyek foto digabungkan dengan keadaan lingkungan subyek untuk memperkuat Kesan ataupun cerita dibalik sang subyek, disini Aki Anoy sebagai rorokan Pangkemita yang merupakan seorang penjaga dan penerima tamu, dipotret dengan pos jaganya membuat karya foto ini lebih dapat dimengerti oleh khalayak umum dengan mudah dikarenakan menampilkan subyek dan lingkungannya secara jelas.



**Karya 17**  
**Aki Urmid – Rorokan Pangjagalan**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Urmid (39), sebagai rorokan *Pangjagalan* sedang berdiri dengan memegang golok di ruang *Pangjagalan* berisi daging-daging yang digantung dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat wadah plastik berisi potongan daging. (Sabtu, 04/04/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Aki Urmid sebagai rorokan *Pangjagalan*. Tampak Aki Urmid mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala, berdiri tegak dengan pandangan menatap kamera sambil tersenyum lalu tangan kanan memegang golok dan tangan kiri memegang rokok. Lingkungan di sekitarnya dipenuhi oleh elemen-elemen yang kontras, di bagian atas terlihat potongan-potongan daging dan kulit kepala kerbau yang digantung di langit-langit bambu, sementara di latar depan terdapat api unggun yang menyala terang di atas tanah dan potongan daging di wadah plastik biru. Suasana interior yang remang-remang dengan lantai tanah dan peralatan sederhana menciptakan kesan ruang kerja otentik.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 500, dan bukaan diafragma F/6. Penggunaan Diafragma yang sempit sehingga membuat ruang tajam yang luas. Penambahan *Flash Eksternal* yang diarahkan ke subjek utama menjadikan subjek terpisah dengan latar belakang selain itu mampu menyeimbangkan *eksposure* dalam karya foto ini. Komposisi *Rule Of Third* digunakan dalam karya foto ini bertujuan agar memberikan keseimbangan visual terhadap objek yang ada di sebelah kanan.

Secara konseptual, foto ini menerapkan teori potret *environmental*, di mana lingkungan di sekitar subjek digunakan untuk memperkuat cerita tentang identitas dan peran sosialnya. Karya foto ini memperlihatkan ruang kerja Aki Urmid yang dipenuhi daging gantung, kulit kepala kerbau dan juga alat potong bukan hanya sekedar objek melainkan simbol yang merepresentasikan lingkungan kerja Aki

Urmid sebagai rorokan *Pangjagalan* yang bertugas sebagai orang yang bertugas menyembelih hewan Kerbau maupun Kambing di Kasepuhan Gelaralam.





**Karya 18**  
**Mamah Lia – Rorokan Candoli**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Mamah Iis (54), sebagai rorokan *Candoli* sedang duduk sembari memegang ayam dan pisau diruangan dapur *Imah Gede*. Mamah Iis menggunakan kebaya berwarna coklat muda dan kain kafan yang dililitkan di badannya. (Sabtu, 04/02/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Mamah Iis sebagai rorokan *Candoli*. Tampak Mamah Iis duduk diatas lantai dari bambu menggunakan kebaya berwarna coklat muda dan kain kafan yang dililitkan di pinggangnya. Selain itu, mamah iis terlihat sedang memegang pisau dan seekor ayam untuk dipotong. Didepannya terdapat tiga baskom berisis potongan daging dan ayam. Latar belakang yang gelap menunjukkan kondisi dapur *imah gede* yang penerangannya minim.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 800, dan bukaan diafragma F/8. Penggunaan diafragma yang sempit sehingga membuat ruang tajam yang luas. Penambahan *Flash Eksternal* yang diarahkan ke subjek utama menjadikan subjek terpisah dengan latar belakang selain itu mampu menyeimbangkan *eksposure* dalam karya foto ini. Komposisi *Rule Of Third* digunakan dalam karya foto ini bertujuan agar memberikan keseimbangan visual terhadap objek yang ada di sebelah kanan.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mamah Iis sebagai rorokan *Candoli* bertugas mengatur pembagiann bahan yang akan dipasak serta membagi hasil masak (sisiuk). Karya Foto ini adalah penerapan dari teori potret lingkungan, seperti yang dijelaskan oleh Newman (Cornfield, 2019). Cara memotret yang digunakan pada seorang wanita yang memotong ayam di lantai anyaman tidak hanya objek, tetapi juga mengungkapkan lebih dalam tentang siapa subjek dan apa yang dilakukan. Sesuai dengan pandangan Newman, benda-benda di sekeliling subjek seperti tumpukan ayam mentah, wadah jeroan, serta Pisau dan talenan kayu menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan. Benda-benda ini

tidak hanya memperlihatkan fakta objektif tentang pekerjaan atau aktivitas sehari-hari wanita itu, tetapi juga menimbulkan perasaan tentang suasana dapur atau tempat kerjanya, dan memunculkan ide-ide tentang kerja keras, persiapan, dan daya tahan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membuat kita lebih terhubung dengan sosok yang ada di foto tersebut.





**Karya 19**  
**Emak Umiah – Rorokan Para Handap**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

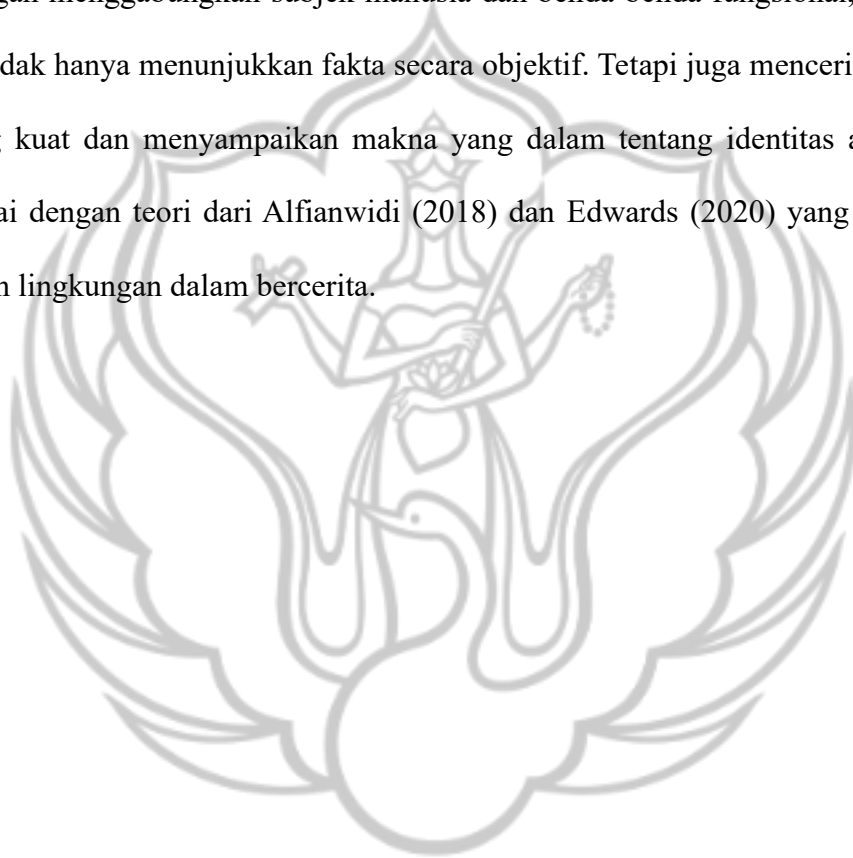
Mak Umiah (63), sebagai rorokan *Para Handap* sedang duduk di ruang *Para Handap* mengenakan pakaian kebaya khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat kue-kue yang disiapkan untuk acara di Kasepuhan Gelaralam. (Selasa, 31/03/2026).

Karya foto diatas merupakan potret *environmental* Mak Umiah sebagai rorokan *Para Handap*. Tampak Mak Umiah sedang duduk dan menatap kamera di ruangan penyimpanan makanan yang disebut *Para Handap*. Mak Umiah mengenakan pakaian kebaya khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat berbagai macam kue yang disusun diatas wadahnya masing-masing. Selain itu tampak lampu bohlam putih yang menggantung di langit-langit ruangan sehingga menerangi ruangan *Para Handap* yang dindingnya terbuat dari anyaman bambu.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 250, dan bukaan diafragma F/4. Penggunaan Diafragma yang tidak begitu lebar dikarenakan agar fokus tetep ke subjek namun tidak membuat objek disekitarnya terlalu *blur*. Pencahayaan yang digunakan pada penciptaan karya foto ini adalah *mix light*. Lampu bohlam putih menjadi cahaya utama dalam penciptaan ini dan *Flash Eksternal* digunakan untuk mengisi objek yang gelap seperti kue-kue yang ada di depan subjek sehingga menghasilkan cahaya yang seimbang. Komposisi yang digunakan adalah *Rule of third* tujuannya agar foto menjadi seimbang antara objek di depan kamera dengan subjek.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mak Umiah sebagai rorokan *Para Handap* bertugas sebagai orang yang mengatur stok kue-kue yang ada di gudang bagian lantai dua *Imah Gede* yang biasa di sebut *Para Handap*. Penciptaan karya foto ini penerapan dari teori potret lingkungan seperti yang dijelaskan oleh Newman (dalam Cornfield, 2019). Dia mengatakan bahwa potret yang baik seharusnya menunjukkan lebih dari hanya wajah seseorang, tetapi juga

mengungkapkan tempat di mana mereka berada dengan pemahaman yang lebih dalam. Sesuai dengan pendapat Newman, benda-benda tidak bergerak dan bentuk di sekitar subjek itu seperti botol plastik, tumpukan kardus, dan kue-kue yang digantung tidak hanya sebagai latar belakang. Objek tersebut berfungsi sebagai pencerita visual yang menjelaskan tentang peran subjek di lingkungan kerjanya. Dengan menggabungkan subjek manusia dan benda-benda fungsional, karya foto ini tidak hanya menunjukkan fakta secara objektif. Tetapi juga menceritakan kisah yang kuat dan menyampaikan makna yang dalam tentang identitas asli subjek, sesuai dengan teori dari Alfianwidi (2018) dan Edwards (2020) yang membahas peran lingkungan dalam bercerita.





**Karya 20**  
**Aki Alak – Rorokan Para Luhur**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Alak (62), sebagai rorokan *Para Luhur* sedang menaiki tangga bambu sambil memanggul pisang menuju *Para Luhur*. Tampak Aki Alak mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di atasnya terdapat buah pisang yang disimpan untuk acara Kasepuhan Gelaralam. (Minggu, 01/03/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Alak sebagai rorokan *Para Luhur*. Tampak Aki Alak sedang menaiki tangga bambu sambil memanggul pisang dan tersenyum tipis menatap kamera. Aki Alak mengenakan pakaian serba hitam serta *Iket* khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di atas Aki Alak terdapat tumpukan pisang yang disimpan di atas lantai yang terbuat dari papan kayu dan anyaman bambu. Di bawah Aki Alak terdapat pintu yang terbuka dan pisang yang masih diletakan di bawah.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/160, ISO 800, dan bukaan diafragma F/4. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tidak terlalu tinggi bertujuan untuk meminimalisir *Noise*, dan Penggunaan diafragma yang tidak terlalu lebar bertujuan agar fokus tertuju ke subjek namun objek disekitarnya tidak terlalu *Blur*. Penggunaan komposisi *High Angle* bertujuan untuk melihatkan objek di bawah subjek dan agar tampak ketinggian dari ruang kerja subjek.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Alak sebagai *Rorokan Para Luhur* bertugas sebagai orang yang mengatur stok buah-buahan yang ada di gudang stok buah-buahan bagian lantai dua dapur *Imah Gede* yang biasa disebut *Para Luhur*. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-

objek di sekitar subjek seperti tumpukan pisang bukan hanya sebagai objek melainkan elemen naratif yang menguatkan peran Aki Alak sebagai *Rorokan Para Luhur*.





**Karya 21**  
**Aki Jumri – Rorokan Leuit**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Jumri (64), sebagai rorokan *Leuit* sedang jongkok di depan pintu *Leuit* sambil memegang satu ikat padi dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. (Senin,02/03/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Jumri sebagai rorokan *Leuit*. Tampak aki jumri sedang jongkok di depan pintu *Leuit* sambil memegang satu ikat padi dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Selain itu, tampak tangga yang terbuat dari bambu, dinding *leuit* yang terbuat dari anyaman bambu dan atap yang terbuat dari daun kirai. Langit biru menghiasi atas *Leuit*.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 100, dan bukaan diafragma F/9. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang rendah bertujuan untuk meminimalisir *Noise*, dan Penggunaan diafragma yang sempit bertujuan ruang tajam menjadi luas sehingga mendapatkan detail yang maksimal. Penempatan *Lighting* pada sudut 270 derajat menciptakan pencahayaan yang tidak *flat*. Komposisi *Low Angle* bertujuan untuk agar subjek berada di atas *leuit* sehingga menciptakan kesan ketinggian *Leuit*.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Jumri sebagai rorokan *Leuit* bertugas sebagai orang yang mengelola lumbung padi yang disebut *Leuit* di Kasepuhan Gelaralam, Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran utama terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja, melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek seperti padi, tangga bambu dan struktur

*Leuit* bukan hanya sebagai objek saja melainkan sebagai data mengenai peran dan lingkungan rorokan *Leuit*.





**Karya 22**  
**Aki Upir – Rorokan Palawari**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Upir (60), sebagai rorokan *Palawari* sedang membungkukan badannya untuk menaruh mangkuk makanan, dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat makanan yang sudah disiapkan dan disusun untuk acara Kasepuan Gelaralam. (Jumat, 05/03/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Upir sebagai rorokan *Palawari*. Tampak Aki Upir sedang membungkukan badannya untuk menaruh mangkuk makanan, dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat makanan yang sudah disiapkan dan disusun untuk acara Kasepuhan Gelaralam. Pada latar belakang Aki Upir terdapat wayang dan susunan kain yang merupakan ciri khas dari tempat duduk Mamah Dede yang terdapat di dapur *Imah Gede*.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 1600, dan bukaan diafragma F/2,8. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tinggi bertujuan untuk sensitifitas sensor tinggi karena ruangan yang gelap, penggunaan diafragma yang lebar bertujuan untuk ruang tajam menjadi sempit agar ruang tajam sempit dan mengarah langsung ke subjek. Penggunaan *Flash Eksternal* bertujuan mengisi cahaya pada subjek di sudut 270 derajat agar membentuk tekstur dan kontras pada subjek. Penggunaan komposisi *Rule of Third* bertujuan agar foto menjadi seimbang antara objek di depan kamera dengan subjek.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Aki Upir sebagai rorokan *Palawari* bertugas sebagai orang yang mengatur menyusun, mengatur, dan mengantarkan makanan yang sudah matang di Kasepuhan Gelaralam. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran utama terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto

tidak hanya menampilkan fisik saja, melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek seperti piring berisi makanan yang tersusun. Penciptaan karya ini mengacu pada foto Obama karya Pete Souza, foto Pete Souza. Karya foto ini menunjukkan momen yang tidak berinteraksi dengan kamera sehingga menghasilkan momen yang natural. Jadi, karya ini tidak hanya melihatkan keindahan visual, tetapi juga memiliki tujuan menjelaskan identitas rorokan *Palawari* di lingkungan kerjanya.





**Karya 23**  
**Mak Utin – Rorokan Goah**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

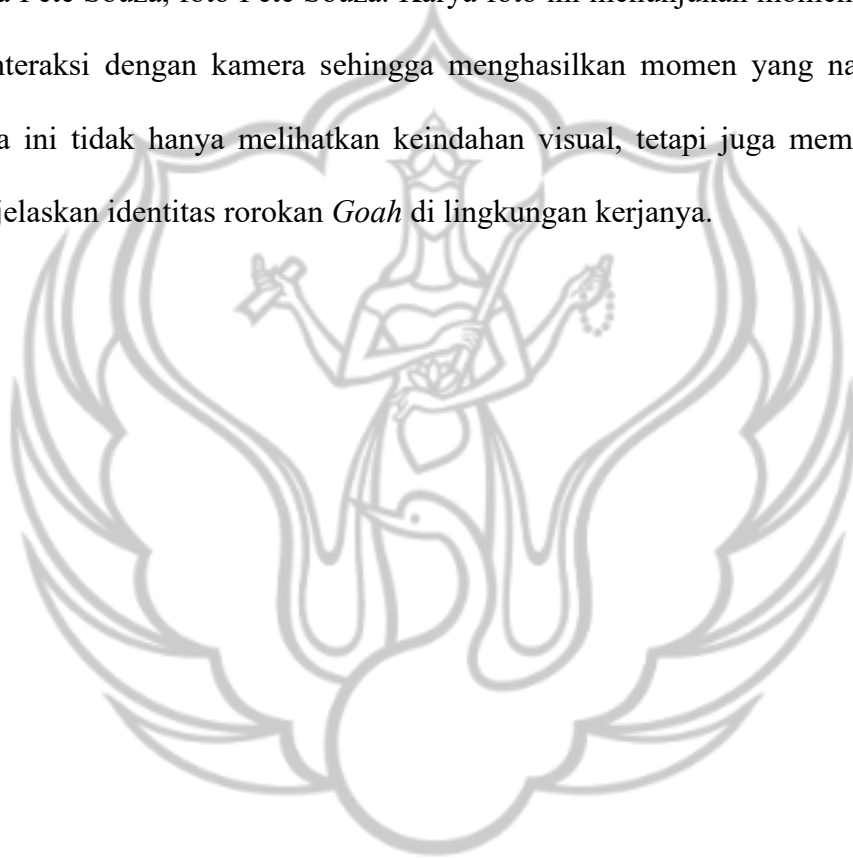
Mak Utin (56), sebagai rorokan *Goah* sedang duduk bersila sambil *ngakeul* di dapur *Imah Gede* dengan mengenakan pakaian kebaya khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat dulang yang terbuat dari kayu serta didampingi oleh dua orang temannya. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mak Utin sebagai rorokan Goah. Tampak Mak Utin sedang duduk bersila sambil *ngakeul* di dapur Imah Gede dengan mengenakan pakaian kebaya khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Di depannya terdapat dulang yang terbuat dari kayu serta didampingi oleh dua orang temannya. Tampak jendela yang terbuka menghasilkan cahaya terobosan jendela menerangi ruangan dapur *Imah Gede*.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 800, dan bukaan diafragma F/6. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tidak terlalu tinggi bertujuan untuk meminimalisir *Noise*, dan Penggunaan diafragma yang tidak terlalu lebar bertujuan agar fokus tertuju ke subjek namun objek disekitarnya tidak terlalu *Blur*. Penggunaan komposisi *Rule of Third* bertujuan agar foto menjadi seimbang antara objek di depan kamera dengan subjek. *Flash Eksternal* digunakan pada sudut 45 derajat bertujuan agar mengisi cahaya pada subjek dan menghasilkan kontras dan tekstur pada subjek.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mak Utin sebagai rorokan *Goah* bertugas sebagai orang yang Mengelola nasi dari memasak sampai membagikannya di dapur Kasepuhan Gelaralam. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran utama terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja, melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya

dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek *dulang* kayu besar berisi nasi yang masih mengepul, *hihid* (kipas bambu), dinding anyaman bambu, hingga terobosan cahaya alami dari jendela kayu bukan sekadar latar belakang saja, melainkan elemen naratif yang menyusun menjelaskan peran dan tugas rorokan *Goah* di Kasepuhan Gelaralam. Penciptaan karya ini mengacu pada foto Obama karya Pete Souza, foto Pete Souza. Karya foto ini menunjukkan momen yang tidak berinteraksi dengan kamera sehingga menghasilkan momen yang natural. Jadi, karya ini tidak hanya melihat keindahan visual, tetapi juga memiliki tujuan menjelaskan identitas rorokan *Goah* di lingkungan kerjanya.





**Karya 24**  
**Mang Acong – Rorokan Kuda**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Mang Acong (53), sebagai rorokan *Kuda* sedang duduk di atas motor dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Tangannya memegang golok dari Abah. Di belakangnya terdapat bukit yang tertanam pohon. (Kamis, 02/04/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mang Acong sebagai rorokan Kuda. Tampak Mang Acong sedang duduk di atas motor dengan mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam. Tangannya memegang golok dari Abah. Di belakangnya terdapat bukit yang tertanam pohon.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/125, ISO 200, dan bukaan diafragma F/6. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tidak terlalu tinggi bertujuan untuk meminimalisir *Noise*, dan Penggunaan diafragma yang tidak terlalu lebar bertujuan agar fokus tertuju ke subjek namun objek disekitarnya tidak terlalu *Blur*. Penggunaan komposisi *Low Angle* bertujuan untuk menciptakan kesan kuat dan membuat subjek lebih dominan.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mang Acong sebagai rorokan *Kuda* bertugas sebagai orang yang bertugas membawa kuda yang sekarang digantikan dengan motor ketika Abah berpergian dan memimpin arak-arakan saat acara besar di Kasepuhan Gelaralam. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran utama terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja, melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek seperti golok milik Abah dan motor milik

Abah. Objek-objek ini bukan hanya sekedar elemen, melainkan sebuah narasi pelengkap tentang peran rorokan dengan ruang kerjanya di Kasepuhan Gelaralam.





**Karya 25**  
**Mamah Lia – Rorokan Paraji Rias**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Mamah Lia (52), sebagai rorokan *Paraji Rias* sedang melaksanakan ritual simbolis mengenakan kebaya hijau khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam dan kain kafan yang dililitkan di pinggang. Di depannya terdapat pengantin wanita mengenakan kebaya abu-abu di kepalanya terdapat rangkaian bunga melati dan pengantin pria mengenakan jas abu-abu. Latar belakang terdapat kain hiasan. (Selasa, 24/03/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mamah Lia sebagai rorokan *Paraji Rias*. Tampak Mamah Lia sedang melaksanakan ritual simbolis mengenakan kebaya hijau khas Masyarakat Kasepuhan Gelaralam dan juga kain

kafan yang dililitkan dipinggang . Di depannya terdapat pengantin wanita mengenakan kebaya abu-abu di kepalanya terdapat rangkaian bunga melati dan pengantin pria mengenakan jas abu-abu. Latar belakang kain dekoratif yang bertekstur juga menambah kedalaman visual di suasana yang khidmat ini.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 200, dan bukaan diafragma F/5.6. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tidak terlalu tinggi bertujuan untuk meminimalisir *Noise*, dan Penggunaan diafragma yang tidak terlalu lebar bertujuan agar fokus tertuju ke subjek namun objek disekitarnya tidak terlalu *Blur*. Komposisi *eye level* digunakan agar sudut pandang yang dihasilkan sama dengan apa yang dilihat oleh manusia. *Flash External* digunakan pada sudut 45 derajat bertujuan agar menghasilkan kontras dan tekstur pada subjek.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Mamah Lia sebagai rorokan *Paraji Rias* bertugas sebagai orang yang bertugas merias serta memandu upacara perkawinan di Kasepuhan Gelaralam. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran utama terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja, melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek utama seperti sisir dan pengantin bukan hanya sekedar elemen melainkan narasi yang melengkapi peran

dan tugas dari rorokan *Paraji Rias*, Penciptaan karya ini mengacu pada foto Obama karya Pete Souza, foto Pete Souza.





**Karya 26**  
**Nini Cucu – Rorokan Gondang**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Nini Cucu (65), sebagai rorokan *Gondang* sedang berdiri tegak menghadap kamera dengan memegang *Alu* di lapangan pada malam hari saat ritual hajat sunat. Nini cucu mengenakan pakaian kebaya hitam khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam dan mengenakan kain kafan yang dililitkan di badannya. Di belakangnya terdapat teman-temannya yang sedang memegang *alu*. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Nini Cucu sebagai rorokan *Gondang*. Tampak Nini Cucu sedang berdiri tegak menghadap kamera

dengan memegang *Alu* di samping sebuah lesung kayu, yang menjadi bagian dari rangkaian aktivitas atau ritual pada malam hari saat ritual hajat sunat. Nini cucu mengenakan pakaian kebaya hitam khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam dan mengenakan kain kafan yang dililitkan di badannya. Di belakangnya terdapat teman-temannya yang sedang memegang *alu*.

Karya foto ini diambil menggunakan kecepatan rana 1/100, ISO 1600, dan bukaan diafragma F/3.5. Penggunaan kecepatan rana yang cepat bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *Shaking*, penggunaan ISO yang tinggi bertujuan untuk sensitifitas sensor tinggi karena kondisi yang gelap, penggunaan diafragma yang lebar bertujuan untuk fokus tertuju ke subjek dan banya cahaya yang masuk ke kamera. Penggunaan komposisi *Rule of Third* bertujuan foto menjadi seimbang antara subjek dengan objek di sekitarnya.

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* Nini Cucu sebagai rorokan *Gondang* bertugas sebagai orang yang bertugas memimpin tradisi seni yang mempertunjukkan proses mengolah padi menjadi beras dengan menggunakan sarana *alu* dan lesung di Kasepuhan Gelaralam. Penciptaan karya foto ini menerapkan teori potret *environmental* Arnold Newman (dalam Cornfield, 2019) dengan konsep studi tokoh menurut Desman et al. (2023). Subjek diposisikan sebagai tokoh utama yang memiliki peran utama terhadap struktur pemerintahan adat di Kasepuhan Gelaralam. Keberadaan subjek dalam karya foto tidak hanya menampilkan fisik saja, melainkan dikaji secara ilmiah melalui keterhubungannya dengan lingkungan rorokan. Objek-objek di sekitar subjek utama seperti *Alu*, Lesung dan *Seupaheun* (wadah berwarna emas) yang berisi rokok dan uang bukan

hanya sekedar obek, melainkan narasi yang melengkapi peran dan pekerjaan dari rorokan *Gondang*.





**Karya 27**  
**Pak Dede – Rorokan Wayang**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

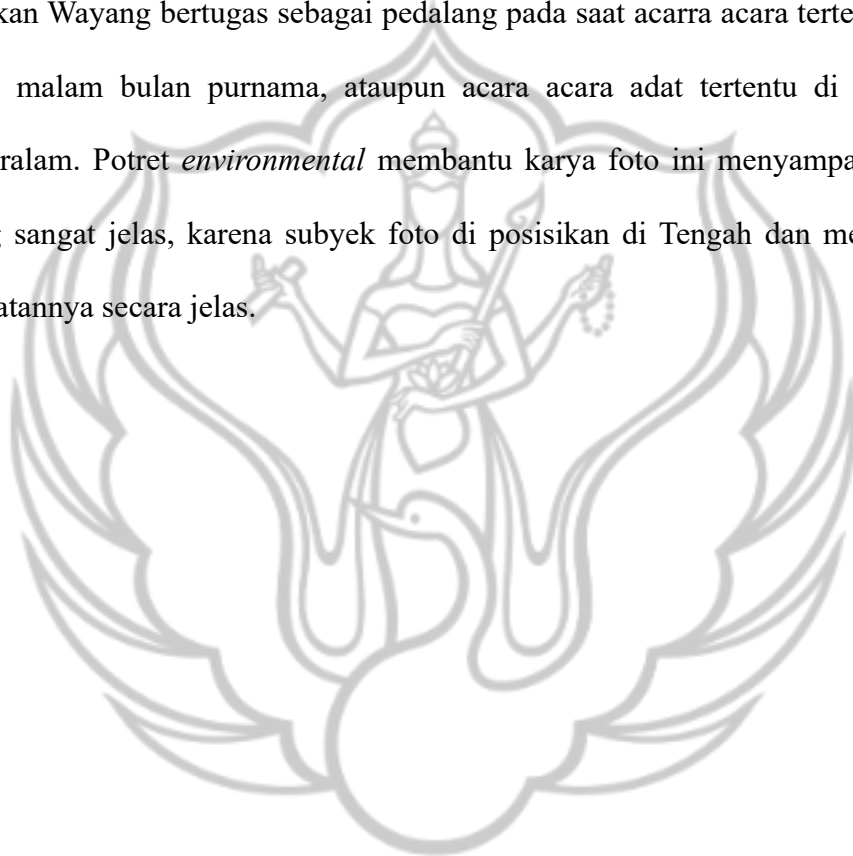
Pak Dede (41), sebagai rorokan *wayang* sedang duduk dengan kedua tangan memainkan wayang. Pak Dede mengenakan pakaian serba hitam dan ikat kepala khas masyarakat Kasepuhan Gelaralam (Kamis, 02/04/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret *environmental* pak Dede sebagai rorokan Wayang, Terlihat pak dede sedang sangat fokus nan khidmat memainkan 2 buah wayangnya di sebuah panggung wayang yang berada di Kasepuhan Gelaralam. Pak Dede mengenakan pakaian khas daerah Kasepuhan Gelaralam yang didominasi berwarna hitam dengan ikat kepala khas daerah Kasepuhan Gelaralam

Foto ini dipotret menggunakan pengaturan kamera berkecepatan rana 1/160 dengan asa (ISO) 1600 dan bukaan diafragma yang cukup luas yaitu F/2.8. pengaturan ini digunakan untuk kondisi lingkungan yang gelap, asa (ISO) 1600

sengaja digunakan untuk menambah kepekaan sensor untuk memproses cahaya lebih banyak dan juga dibantu oleh bukaan lensa yang luas yaitu F/2.8. Kecepatan rana yang lumayan tinggi digunakan untuk menciptakan efek freeze agar Gerakan sang subyek tidak *blur* dan meminimalisir *shaking* pada saat pemotretan.

Karya Fotografi ini merupakan potret *environmental* pak Dede sebagai rorokan Wayang bertugas sebagai pedalang pada saat acara tertentu seperti, pada malam bulan purnama, ataupun acara adat tertentu di Kasepuhan Gelaralam. Potret *environmental* membantu karya foto ini menyampaikan pesan yang sangat jelas, karena subyek foto di posisikan di Tengah dan menampilkan kegiatannya secara jelas.





**Karya 28**  
**Aki Dai – Rorokan Angklung**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Dai (73), sebagai rorokan Angklung, Aki Dai sedang duduk bersila sambil memegang angklung, tepat di belakangnya terlihat banyak angklung yang disandarkan ke dinding yang terbuat dari anyaman bambu. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya fotografi ini menampilkan Aki Dai sebagai rorokan Angklung dengan teori fotografi *environmental*, Subyek di posisikan di tengah menatap kedepan, dan dibelakangnya terdapat jajaran angklung yang di posisikan di dinding anyaman bambu, Terlihat aki Dai menggunakan pakaian yang di dominasi berwarna hitam yang merupakan pakaian khas daerah Kasepuhan Gelaralam dan juga ikat kepala khas daerah tersebut.

Foto ini diambil dengan menggunakan kecepatan rana 1/60 dengan asa (ISO) 800 dan diafragma F/5. Pengaturan ini juga di bantu oleh *flash* eksternal yang di posisikan 30 derajat dari subyek. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil foto yang jelas mulai dari subyek hingga objek yang menjadi pendukung utama sang subyek. Kecepatan rana 1/60 digunakan karena subyek yang diam dan tak melakukan Gerakan apapun, asa (ISO) 800 digunakan untuk mendukung cahaya dari *flash* eksternal agar merata dan seimbang, karena cahaya bantuan dari *flash* eksternal digunakan tidak hanya untuk menerangi subyek namun objek pendukungnya. Lalu Diafragma F/5 Digunakan untuk membuat subyek lebih tajam dan lebih dominan sementara belakangnya terlihat sedikit *blur*, Diafragma F/5 juga digunakan untuk menambah cahaya lebih banyak masuk agar kondisi pencahayaan tetap seimbang.

Dalam teori, Karya ini menggunakan potret *environmental* sebagai teori penciptaanya. Aki Dai diposisikan ditengah sebagai subyek utama, dibelakangnya sebagai latar di tempatkan banyak angklung sebagaimana aki Dai sang rorokan Angklung. Potret *environmental* berguna untuk menyampaikan cerita agar lebih berkesan dan juga lebih mudah dipahami oleh khalayak umum



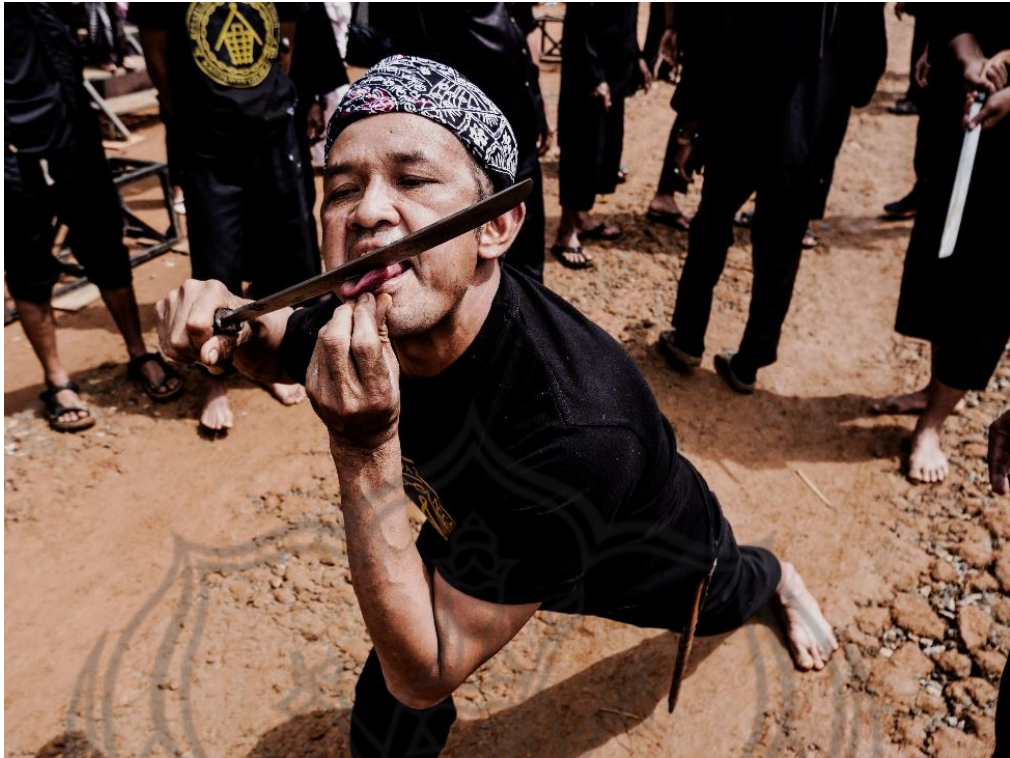
**Karya 29**  
**Aki Jarna – Rorokan Tatabeuhan**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Jarna (70), Sebagai rorokan Tatabeuhan, Aki Jarna Sedang menabuh gendang di acara adat Kasepuhan Gelaralam. Aki Dai Memakai pakaian adat yang di dominasi warna hitam dengan ikat kepala khas daerah Kasepuhan Gelaralam. (Sabtu, 11/04/2026).

Karya fotografi ini merupakan potret environemtal dari aki Jarna yang sedang menabuh gendang di acara adat dengan latar *background* yang di kelilingi banyak asap kembang api. Subyek di posisikan menghadap kedepan mengesampingkan kamera dengan *foreground* gendang yang sedang ia tabuh. Aki Jarna mengenakan pakaian khas daerah dengan di dominasi berwarna hitam dan juga dengan ikat kepala khas daerah Kasepuhan Gelaralam.

Karya foto ini diambil dengan kecepatan rana 1/320, dengan asa (ISO) 200 dan bukaan diafragma F/4.5. Kecepatan rana yang cukup cepat digunakan agar menciptakan efek freeze agar gerakan menabuh terlihat jernih tanpa ada *blur* yang terlihat dan juga meminimalisir *shaking* pada saat pemotretan, Asa (ISO) 200 digunakan pada saat latar siang hari, Diafragma yang cukup lebar digunakan untuk memfokuskan ke subyek utama aki Jarna dan memperjelas gendang tabuh sebagai *foreground*.

Dalam konseptual, karya potret ini menggunakan teori *Environmental* sebagai dasar penciptaanya. Dalam hal ini, Karya foto tersebut menekankan perpaduan antara Subyek utama dengan lingkungan dan elemen elemen lainnya yang berfungsi sebagai penambah cerita dari sang subyek utama. Hal ini dilakukan agar Foto lebih terkesan hidup karena menampilkan karakter dari sang subyek utama dan membuat cerita terasa lebih hidup dan memiliki emosional yang lebih tinggi.



**Karya 30**  
**Aki Emprad – Rorokan Debus**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Emprad (63), Sebagai rorokan Debus, Aki Emprad tengah melakukan aksi yang cukup ekstrim, Dimana ia terlihat sedang melakukan aksi memotong lidahnya sendiri. (Sabtu, 11/04/2026).

Potret *environmental* ini menunjukkan aksi yang unik dan juga sangat berbahaya, Dimana dalam karya foto ini menampilkan seorang Aki Emprad sebagai rorokan debus tengah memotong lidahnya sendiri menggunakan sebilah pisau tajam. Aksi ini juga dilihat oleh masyarakat dari daerah Kasepuhan Gelaralam secara langsung.

Foto ini diambil dengan menggunakan kecepatan rana yang sangat cepat, yaitu 1/1250 yang digunakan untuk menampilkan pertunjukkan itu dengan efek freeze dan menghilangkan kemungkinan *shaking* selama memotret. Menggunakan

asa (ISO) 200 dikarenakan berlatar pada siang hari dan menghindari terjadinya *noise* pada hasil karya foto, Aki Jarna terlihat menjadi subyek utama berkat digunakannya diafragma yang cukup lebar yaitu F/4, sehingga menghasilkan efek *blur* tipis pada masyarakat Kasepuhan Gelaralam yang menonton secara langsung. Pengambilan *high angle* digunakan untuk menampilkan keseluruhan dari aksi sang rorokan Debus.

Karya potret ini menggunakan teori *environmental* sebagai dasar penciptaanya, Melalui perpaduan antara subyek dan lingkungan pendukungnya, karya potret ini menciptakan suasana yang lebih hidup dikarenakan kehadiran objek objek pendukung yang dihadirkan dari karya foto tersebut. Dalam hal ini terlihat sang rorokan Debus tengah menampilkan aksinya dan dikelilingi oleh elemen masyarakat yang ada di Kasepuhan Gelaralam. Perpaduan ini membuat cerita lebih hidup dan memiliki rasa emosional yang tinggi.



**Karya 31**  
**Aki Supandi – Rorokan Topeng**  
**60 x 40 cm**  
**Glossy Photo Paper**

Aki Supandi (65), sebagai rorokan *Topeng* sedang Merias wajahnya untuk dijadikan topeng alami manusia menggunakan make up, Aki Supandi juga terlihat menggunakan cermin sebagai alat bantu dirinya mengenakan riasan...(Sabtu, 11/04/2026).

Karya potret *environmental* ini menampilkan seorang rorokan Topeng yang sedang merias dirinya di depan cermin, Terlihat sang rorokan Topeng menggunakan lipstick yang ia taruh di bagian bibirnya untuk mempertegas riasan pada bibirnya. Sang rorokan membuat wajahnya sendiri sebagai topeng dengan riasan make up. Dalam hal ini pertunjukkan seni tak selalu bergantung pada property fisik semata,

melainkan mengandalkan bentuk riasan, raut wajah, ekspresi, serta pendalaman karakter yang dimainkan.

Karya Foto ini dipotret menggunakan asa(ISO) 6400 dengan bukaan diafragma yang lebar yaitu F/2.8, hal ini bertujuan untuk meningkatkan *exposure value* yang bertempat pada ruangan yang minim cahaya dan cukup gelap, dengan menggunakan kecepatan rana yang terkesan lambat yaitu 1/50, hal ini juga dilakukan untuk membiarkan cahaya masuk lebih banyak ke dalam sensor agar hasil foto menjadi lebih terang.

Karya potret ini menggunakan teori fotografi *environmental* sebagai dasar penciptaannya, terlihat penggunaan cermin, pemakaian riasan, dan juga bentuk riasan yang setengah jadi sangat memperjelas penggunaan teori fotografi *environmental*. Melalui perpaduan antara subyek dan objek pendukung di sekitarnya, karya ini mampu menghadirkan suasana yang intim dan juga otentik.

## B. Pembahasan Reflektif

Rencana semula untuk perjalanan ke Kasepuhan Gelaralam dengan kendaraan pribadi harus dialihkan ke transportasi umum karena masalah teknis pada kendaraan. Transformasi moda transportasi ini menghadirkan pengalaman berbeda dalam merasakan alunan perjalanan menuju daerah adat yang cukup terisolasi. Pada waktu yang bersamaan, *pembuatan call sheet* dan *shot list* menghadapi proses yang dinamis karena harus beradaptasi dengan jadwal aktivitas subjek di lokasi. Pengalaman ini mengharuskan pengkarya memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk melakukan negosiasi kembali serta melakukan diskusi mendalam dengan para tokoh adat dalam rangka menentukan komposisi visual yang optimal. Dengan interaksi langsung ini, terjalin kolaborasi yang lebih dekat antara pengkarya dan subjek, di mana keputusan estetis tidak hanya dibuat secara unilateral, melainkan muncul dari diskusi bersama mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang ingin ditampilkan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Karya fotografi ini mengangkat tema mengenai beragam fungsi dan ruang kerja rorokan di Kasepuhan Gelaralam, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Fokus dalam studi ini adalah para individu yang memegang peran struktural yang dikenal sebagai rorokan, dari mereka yang bertugas dalam hal domestik kediaman ketua adat hingga pihak yang mengelola sumber daya alam dan keamanan area. Setiap sosok memiliki keunikan yang terpancar dari lingkungan tempat mereka melaksanakan perannya, di mana Kasepuhan Gelaralam tetap menjaga tradisinya di tengah gelombang modernisasi yang mulai memengaruhi kehidupan sehari-hari. Pencipta berkeinginan untuk menggambarkan setiap individu dengan menyelidiki hubungan antara subjek dan lingkungan pekerjaannya.

Untuk merealisasikan karya foto tersebut, pencipta memanfaatkan pendekatan fotografi potret lingkungan. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh kapasitas foto potret lingkungan dalam memvisualisasikan dan mewakili identitas seseorang melalui latar lokasi yang mendukung narasi peran mereka. Dengan pendekatan ini, latar belakang lokasi seperti area persawahan, dapur adat, hingga ruang pertemuan resmi *Imah Gede* dapat dieksplorasi dan diatur dengan cara yang memperkuat pesan visual. Proses penciptaan ini dimulai dengan penemuan ide terkait penciptaan karya fotografi rorokan. Tahap awal ini kemudian dikerjakan melalui studi pustaka untuk mendalami literatur budaya, yang didukung secara bersamaan dengan kegiatan observasi langsung di lapangan serta wawancara

singkat dengan para pemangku adat untuk memperoleh wawasan dasar. Setelah data terkumpul, proses kemudian berlanjut ke tahap perencanaan. Dalam fase ini, pencipta menyusun strategi operasional yang mencakup pengaturan transportasi, persiapan teknis *pre-production* (seperti penyusunan referensi visual dan daftar pengambilan gambar), serta pengelolaan akomodasi selama berada di kawasan Kasepuhan Gelaralam. Tahap utama dimulai dengan proses pemotretan di lokasi kerja masing-masing subjek. Hasil pemotretan tersebut kemudian dilanjutkan ke tahap perwujudan, yang terdiri dari rangkaian.

### **B. Saran**

Proses penciptaan karya ini menuntut manajemen logistik yang komprehensif, mulai dari jaminan kesiapan alat transportasi hingga alokasi anggaran yang matang untuk mengantisipasi pengeluaran biaya yang cukup besar selama di lapangan. Di samping kesiapan teknis melalui persiapan peralatan fotografi yang prima, aspek kedisiplinan dan profesionalisme menjadi kunci utama dalam menghadapi dinamika perubahan jadwal yang kerap terjadi di lokasi pemotretan. Dengan mengintegrasikan kesiapan mental terhadap perubahan serta penguasaan teknik fotografi yang mendalam, setiap tantangan di lapangan dapat diatasi secara sistematis untuk menghasilkan karya visual yang tetap konsisten dan berkualitas sesuai dengan rencana awal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfianwidi. (n.d.). *Menyibak Sisi Kehidupan Melalui Environmental Portrait*. Alfianwidi.
- Bourke-White, M. (1946). *Mahatma Gandhi Spinning*.  
<https://www.artic.edu/artworks/5514/mahatma-gandhi-spinning>
- Cornfield, J. (2019). *Potret environmental: A Complete Guide to the Portrait Photographer's Most Powerful Imaging Tool (1st ed.)*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315676876>.
- Desman, Aroka Robi, Kustati Martin, & Sepriyanti Nana. (2023). Penelitian Tokoh. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume 3 Nomor 2*, 9617–9628. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1531>
- Edward, R. (2020, March 30). *Environmental & Character Potraits*. Rod Edwards Photography. <https://Rodedwards.Com/Environmental-Character-Portraits>.
- Elliot, J. (n.d.). *Environmental Portrait Photography*. Julian Elliot Photography. Retrieved Environmental portrait photography %7C Captivating people of Asia
- Fauzan, U. F., & Yanuar, D. (2025). Angklung Buhun: Peran dalam Ritus Pertanian Masyarakat Kasepuhan Adat Gelaralam Angklung Buhun: Role in the Agricultural Rites of the Kasepuhan Adat Gelaralam Community. *Terakreditasi Sinta, 5*(1), 46–55. <https://doi.org/10.30872/mebang.v5i>
- Firmansyah, E. K., Dyah, N., Yani, P., & Pendahuluan, R. (n.d.). *SISTEM RELIGI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT KASEPUHAN-KASEPUHAN BANTEN KIDUL CISOLOK SUKABUMI*.
- Galimberti, G. (n.d.). *Fribourg, Switzerland – Diana Roccardo, 31*. Retrieved <https://gabrielegalimberti.com/projects/first-job/?i=8>
- Handayiningrat, soewarno. (1992). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Dan Manajemen*. PT Toko Gunung Agung.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- IMADUDDIN, M. (2023). *FENOMENA PERCERAIAN DI LUAR SIDANG: SIKAP HAKIM PENGADILAN AGAMA RANGKASBITUNG DANTANTANGAN KELEMBAGAAN NEGARA DENGAN LEMBAGA ADAT*. 1–15. <https://www.pa-kudus.go.id/pdf/2023/ARTIKEL/FENOMENA PERCERAIAN DI LUAR SIDANG.pdf>
- Irwandi, M. F., & Apriyanto, M. (2012). *Membaca fotografi potret: Teori, wacana, dan praktik*. Gama Media.

- Lathifah, A. (2025). Religi dan Ritual sebagai Landasan Pertanian Berkelanjutan bagi Masyarakat Kasepuhan Gelar Alam. *Jurnal Antropologi: Rineka*, Volume 1 Nomor 2: 68-80, 1–13.  
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/rineka/article/view/29726/13436>
- Nugroho, R. A. (2006). *Kamus Fotografi*. Penerbit ANDI.
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Safitri, E. Y., Kosasih, D., & Hendrayana, D. (2024). ROROKAN ADAT STRUKTUR KEMASYARAKATAN TRADISIONAL DI KASEPUHAN CIPTAGELAR KABUPATEN SUKABUMI (KAJIAN ETNOGRAFI). *JALADRI*, Vol. 10 No. 1, 1–12.
- Satriadi, R. P., Ermawati, P., & Iskandar, S. (2022). Praktik Indung Beurang di Kasepuhan Ciptagelar dalam Fotografi Dokumenter. *Spectā : Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(1), 11–24.  
<https://doi.org/10.24821/specta.v5i1.5062>
- Soedjono, S. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Universitas Trisakti.
- souza, pete. (n.d.). *President Obama Sits In Rosa Parks Bus*. Retrieved <https://www.petesouza.com/gallery.html?gallery=President+Obama&folio=Image+Galleries&vimeoUserID=&vimeoAlbumID=#/21>
- Sukma, A. (2013). *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Adat Ciptagelar*. Universitas Padjadjaran.
- Wani, A. S., Yasmin, F. A., Rizky, S., Syafira, S., & Siregar, D. Y. (2024). Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (1), 3737–3743.

## LAMPIRAN

### A. Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara dalam lampiran ini merupakan hasil alih bahasa (terjemahan) dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia tanpa mengubah makna asli dari narasumber.

#### 1. Wawancara dengan Mamah Iis

**Penulis:** Nah, kalau candoli sendiri apa artinya, Ma?

**Mamah Iis :** Candoli itu... ya ya, yang... eh... pertama. Yang yang yang yang... yang... pertama. Ya, misalnya eh apa? Di dapur, daging. Candoli, itu sama. Yang masak nasi juga namanya candoli juga, yang paling depannya, gitu.

**Penulis:** Oh, candoli.

**Mamah Iis :** Iya.

**Penulis:** Kalau, apa namanya? Mama Iis eh sebagai rorokan candoli ya? Itu dari tahun berapa, Ma?

**Mamah Iis :** Eh... di Ciptagelar tahun berapa ya? Zaman masih di Ciptarasa. Semeninggalnya Bibi, Tante ya, meninggalnya Bibi... He-eh. ...udah gitu baru ganti. Di Ciptagelar tahun... pindah itu tahun 2015 kalau enggak salah.

**Penulis:** 2015?

**Mamah Iis :** Iya. Hm. Tapi sebelum itu juga, masih di Ciptarasa udah itu. Udah... Udah pegang canoli. Udah pegang canoli? Iya. Canoli atau candoli, Ma? Canoli. Canoli? Iya. Oh, oke. Canoli. Canoli, candoli, candoli, candoli. Candoli, iya. Candoli, candoli, candoli, di dapur, candoli bagian di... eh apa? Masak nasi, gitu, he-eh. Bagian para...

**Penulis:** Kalau tiap harinya itu, berarti Mama enggak stay di dapur ya? Apa tetep tiap hari?

**Mamah Iis :** Kalau enggak ada acara di rumah, setiap hari juga di rumah gede. He-eh. Ya mau ada acara, mau enggak, sehari-hari kan tamu mah setiap itu juga ada, tamu juga, terus incu putu juga warga dari luar juga suka ada, gitu. Tapi itu mah masakunya cuma anak-anak, sebentar, gitu. Hm. Cuma, "Oh ini ada tamu, persiapannya ini ini ini," gitu aja. Tiap hari, tiap hari ke rumah gede. Hm.

**Penulis:** Kalau pakaian yang ciri khas sebagai candoli, itu apa, Ma?

**Mamah Iis** : Pake... paling pake krembong. Kalau yang mau, mulai potong-potong ayam misalnya, bedanya. Kan semuanya juga kalau lagi ada acara pake kebaya ya, pake kain, pake kebaya semuanya juga. Cuma kalau candoli itu, yang depannya, bedanya pake karembong. Karembong yang... Karembong itu kain kapan? ...kain putih? Iya, putih, iya, itu, itu. Oh, gitu. Itu. Itu yang bedain, Ma? Itu yang bedain, iya. Hm, jadi nanti kelihatan tuh. He-eh. Waktu di dapur? Kelihatan. Itu, oh berarti, Pak, mulai mulai. Yang mulai kan yang mulai potong itu, terus pake itunya, pake kemben lah. Kemben? Iya, yang pake kemben. Hm. Itu. Mau mau yang masak nasi, mau yang di dapur, itu yang pake kemben, itu yang di... ..yang di bawah. He-eh, yang di bawah, yang disebut candoli itu. Candoli. Iya.

**Penulis**: Nah, alat yang paling sering dibawa sama Mama, ini nih yang ciri khas candoli nih, apa, Ma?

**Mamah Iis** : Paling pisau! Pisau? Iya, buat potong-potong, kan? PISAunya beda enggak? Enggak sih, pisau sih pisaunya sama, pisaunya sama. Cuma kalau pake itu kan kita ritual dulu ya kalau itu. Oh, ya minta berkah, biar cukup, gitu, iya. Paling candoli bawa kemben, bedanya bawa pisau. Pisau? Iya. Oke. Kemben, pisau. He-eh. Buat potong-potong itu, ayam.

**Penulis**: Selain acara-acara besar, Ma, apa namanya? Kayak yang nanti mendekati kan cuman hajatan. He-eh. Nah, ada acara lagi enggak sebelum itu, Ma?

**Mamah Iis** : Sebelum itu paling... Sebelum hajatan yang sekarang? He-eh. Sawalan? Ee... 14-an? 14, iya. Eh, sebelum hajatan, iya, 14. 14-an purnama? Iya, sama nyimbur. Oh, nyimbur juga Mama ada nanti? Di... Di dapur, itu mah urusannya dukun. Oh, iya, dukun ya? Iya. Oh. Iya, itu mah dukun urusannya, bikin papais, pasung, yang gitu buat persiapan nyimbur itu di dukun. Ki Karma? Iya, Ki Karma kalau itu mah. Kalau... Kalau, apa namanya? Eh, 14-an, Ma? Iya. Itu Mama ada nanti? Ada, ada, bareng-bareng bikin apa? Bikin kue basah. Hm. Bikin kue basah sama Ibu-Ibu, bareng-bareng semuanya. Hm. Nah, pas rit... Ada ritualnya pisau itu, Ma? Itu biasanya kapan, Ma? Pagi, siang, sore, malam? Kalau kalau pisau mah, itu mah cuma acara-acara acara gede aja. Acara mipit, ngaseuk, gitu, iya, nganyaran, iya, seren tahun, itu. Hm, gitu. Oh. Itu. Kalau 14-an mah enggak? Enggak ada itu mah, bik... Kalau 14-na enggak ada, enggak ada pisau. Itu mah cuma bikin kue-kue basah buat syukuran malamnya, iya, he-eh. Malamnya, iya? Oh, 14-na. Iya, 14-na. 14 Syawal ya, Ma? Iya. Syawal? Iya, Syawal. Berarti itu hari apa, Ma? Ee... hari apa ya? Kalau tanggal 1 misalnya Sabtu sa... 1 Syawal itu hari Sabtu, misalnya, tinggal hitung aja tanggal 13, malam 14 itu apa. He-eh. 13 setelah itu ya? He-eh. Oh. Berarti setelah... ..hajatan? Sebelum, kayaknya sebelum. Hajatan kan tanggal 9, Ma? Sek... Hajatan itu kan tanggal 9 April. Oh, 9 April? Iya, mulai, mulai ngarepek gitu, iya, 9 April, iya, sampai 12. He-eh. Itu paling, Ma. Iya. Kemarin

tuh... ..nyari Mama Iis, terus, oh dia, "Mama Iis?" "Bukan, saya adiknya," katanya. Salah orang. Kalau Mama Liam mah rorokannya Emak...

## 2. Wawancara Aki Dai

**Penulis:** ...sudah masuk ke sini?

**Aki Dai :** Iya.

**Mamah Iis :** Iya, yang udah... yang udah ngetren di TV ya, pada ke sini.

**Penulis:** Untungnya kue helak... Kalau dari dulu, angklung teh pasti ngiringin semuanya, Ki?

**Aki Dai :** Iya.

**Penulis:** Acara apa aja, Ki?

**Aki Dai :** Acara apa aja. Sampai tahun baruan nanam pohon di hutan...

**Mamah Iis :** Pasti angklung... Angklung ikut, walaupun kesenian yang lain enggak.

**Aki Dai :** ...angklung ikut. Kalau misalkan ada peresmian turbin, ikut.

**Penulis:** Ikut?

**Aki Dai :** Ikut. Walaupun di sawah, di ladang, di hutan...

**Penulis:** Di dapur, di hutan.

**Aki Dai :** ...di kali...

**Penulis:** Hm.

**Aki Dai :** ...ih selalu ikut.

**Penulis:** Selalu ikut. Angklung. Kenapa, Ki, angklung teh selalu ikut gitu?

**Aki Dai :** Karena eh yang di nomor satukan untuk di kasepuhan atau di adat, seni angklung. Karena seni yang paling awal. Sebelum ada kesenian yang dari perunggu, yang dari apa, angklung dulu.

**Mamah Iis :** Awi dulu.

**Aki Dai :** Bambu dulu yang dibikin.

**Penulis:** Bambu dulu. Kalau angklung sendiri, simbolnya teh apa? Kalau lagi apa namanya? Mipit, semua acara teh pasti ada angklung. Simbolnya apa, Ki?

**Aki Dai :** Oh, itu untuk memeriahkan. Untuk memeriahkan...

**Penulis:** Untuk memeriahkan...

**Aki Dai :** ...untuk memeriahkan Dewi Sri.

**Penulis:** Hm.

**Aki Dai :** Gitu. Apalagi misalkan orang, kalau kita misalkan untuk memeriahkan Dewi Sri itu kan ada nyanyiannya.

**Penulis:** Hm.

**Aki Dai :** Misalkan nih kita mau nanam, dimulai nanam, ngaseuk namanya. Itu ada lagunya, ada nyanyiannya yang tentu. Aduh Lilang. Nah. Terus juga kalau misalkan kita mau... dimulai esok harinya mau mipit atau dimulai panen, itu sorenya kan eh namanya mabay. Mabay itu eh memilih padi yang mana yang kita paling suka, esok harinya mau dipotong. Gitu, namanya mabay.

**Penulis:** Mabay.

**Aki Dai :** Angklung selalu ikut. Juga ada nyanyiannya, Randang Endong. Nanti mipit, ah nyanyian yang selengkapnya. Terus habis mipit, eh padi yang dapat mipit itu mau diambil ke saung...

**Penulis:** Hm.

**Aki Dai :** ...atau ke lantayan, itu ada lagi nyanyiannya, Kupat Reundang. Itu jadi setiap setiap waktu itu ada nyanyian yang harus dinyanyikan. Gitu. Karena itu artinya eh ada artinya. Kalau misalkan di waktu ngaseuk itu ada lagu Aduh Lilang. Sebetulnya bukan Aduh Lilang, Aduh Liyang. Karena benih padi itu mau dimasukkan ke dalam lubang. Gitu. Makanya eh dulu pernah ada yang sampai meneliti padi eh kayak sekarang nih. Padi dikdik namanya, yang dari Bogor. "Ki, kenapa waktu ngaseuk ini lagu Aduh Lilang, apa artinya?" Dikasih arti begini begini begini. Bahkan padi yang berceceran di mana-mana itu, nanti kalau jadi harusnya ada di lubang itu. "Yang bener, Ki?" "Ya, lihat aja nanti." Dikira-in ini kan eh tebing ininya ladangnya. Dikira saya kalau hujan turun ke bawah, nanti di sana jadinya padat. "Lihat aja nanti, kalau musim padi udah besar nanti ke sini lagi." Ternyata datang lagi ke sini. "Ki, saya mau ke ladang waktu nanam dulu." Mau membuktikan, "Iya." "Ayo." Diantar sama **Aki Dai** . Pas datang ke ladang, itu ladangnya yang di sana. Dia langsung ke bawah, lihat muter-muter di bawah. Pas pulang ke saung, "Bener, Ki, enggak salah kata **Aki Dai** . Dikira saya padat di bawah, padi itu tumbuhnya di bawah pasti padat karena berceceran itu mungkin diambil air ke bawah. Tapi ternyata, Ki, bener, pada lubang jadinya." Padi dikdik, yang dari Bogor, dik.

**Penulis:** Kalau anggota angklung sendiri berapa orang, Ki?

**Aki Dai** : Kalau untuk pas satu, cukup untuk main, ya paling 10 orang. Karena ininya megang 7, yang nyanyi, yang nari.

**Mamah Iis** : Kalau untuk ininya mah banyak. Kalau peserta nya mah banyak. Karena harus ada ini apa? Pemain cadangan, karena apa? Pegal, karena semalam, kadang non-stop.

**Penulis**: Non-stop.

**Mamah Iis** : Kalau seren tahun aja dari malam Kamis sampai malam Rabu.

**Penulis**: Hm.

**Mamah Iis** : Non-stop. Siang, wengi, siang, wengi. Makanya kalau udah ramai-ramai gampang pegal. Kalau non-stop siang, malam. Siang, malam. Kalau untuk apa? Menghibur selewat aja mah cukup deh segitu juga ya. Salah dinding.

**Penulis**: Kalau untuk buat angklungnya sendiri, ini ada kayak daun-daun, Ki. Apa, Ki? Ada maknanya enggak?

**Aki Dai** : Iya, memang, memang ada.

**Penulis**: Iya.

**Aki Dai** : Karena eh yang namanya angklung ini artinya kalau eh apa ya? filosofi filosofinya kayak perempuan. Hm. Ini perempuan, karena yang ada coaknya itu kan kalau secara orang kan perempuan. Nah, itu namanya si Ibu. Bapaknya yang mana? Ini dogdog. Karena yang punya bulat panjang itu, si Bapaknya. Dogdognya itu artinya Bapaknya. Nah, ini ada daun-daun ini, ini artinya eh kalau dibilang sini itu rarawis. Tapi kalau kalau diartikan, itu ada adalah rambutnya istri, rambutnya si Ibu. Gitu. Terus juga ini ada tiga-tiga kan? Karena keturunan kita itu cuman tiga. Ada Ibu, ada Bapak, dan ada anak. Cuman gitu. Itu filosofinya. Angklung sebagai Ibu...

**Penulis**: Iya.

**Aki Dai** : ...dogdog sebagai Bapak. Sebagai Bapak, iya. Karena memang eh **Aki Dai** segalanya ini ditete karena apa? Karena suka eh anak-anak mahasiswa kan penelitian itu banget segalanya dia tanyain. "Ini apa artinya? Kenapa segini?" Misalkan ini kan eh daunnya ini dibikin lima. Lima, cuman ini udah habis tuh. Itu kan lima. Kenapa lima? Kalau di diarahkan pada eh ketradisian, yang di pemfuhunan itu dimulai kita nanam padi itu kan lima. Ada eh timur, ada selatan, ada barat, ada utara, dan ada yang di tengah. Gitu. Terus juga kalau dilarikan pada agama, kan rukun Islam cuman lima. Dilarikan lagi secara kenegaraan, kan ada Pancasila. Gitu. Itu makanya Aki Dai enggak kayak angklung lain. Angklung lain

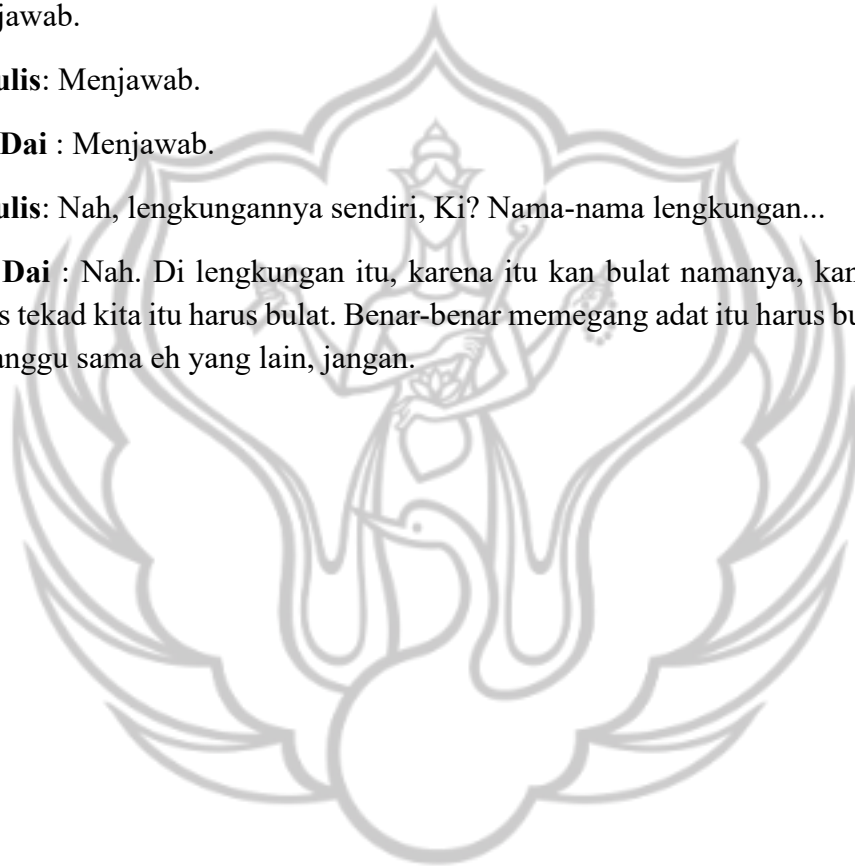
itu kan cuman dililit gitu, dijejer terus berapa aja gitu. Tapi bagi Aki Dai itu eh susah menjawab kalau enggak disesuaikan dengan cara lahir. Jadi susah menjawab. Bagi angklung lain enggak, enggak segitunya karena anak-anak mahasiswa itu yang suka nanya segala ini itunya itu kan ke Aki Dai . Apalagi sampai kayak dosen, Kang Dinda yang di Buah Batu, di Bandung. Itu mah segalanya sampai ke kawih-kawih yang Aki Dai punya, yang Aki Dai ada, dia udah udah pegang semua. Tapi kalau nanya-nanya angklung yang lain, itu belum tentu ini ada artinya, ini apa artinya gitu, belum tentu. Kalau Aki Dai, karena kata Abah itu harus bisa menjelaskan, itu apa artinya, yang diginiin itu kenapa, apa artinya, itu kata Abah harus bisa menjawab.

**Penulis:** Menjawab.

**Aki Dai :** Menjawab.

**Penulis:** Nah, lengkungannya sendiri, Ki? Nama-nama lengkungan...

**Aki Dai :** Nah. Di lengkungan itu, karena itu kan bulat namanya, kan? Bulat itu harus tekad kita itu harus bulat. Benar-benar memegang adat itu harus bulat. Jangan terganggu sama eh yang lain, jangan.



## B. Rincian Biaya

<b>Pra Produksi</b>		
No	Rincian Biaya	Jumlah
1.	Biaya Transportasi	Rp. 1.000.000
2.	Biaya Ritual <i>Tumpang Seupaheun</i>	Rp. 230.000
3.	Biaya Akomodasi	Rp. 2.000.000
4.	Biaya Wifi	Rp. 300.000
<b>Produksi</b>		
No	Rincian Biaya	Jumlah
5.	Biaya Cost Pemotretan	Rp. 1.000.000
6.	Beli Hardisk	Rp. 1.000.000
7.	Tanda Terimakasih ke model/ <i>Sitter</i>	Rp. 1.500.000
<b>Pasca Produksi</b>		
No	Rincian Biaya	Jumlah
8.	Cetak <i>Bundle</i> Skripsi	Rp. 500.000
9.	Cetak Foto 4R	Rp. 150.000
10.	Cetak Poster, Photobook, Katalog	Rp. 300.000
11.	Cetak Skripsi	Rp. 200.000
12.	Cetak Karya	Rp. 3.000.000
13.	Lain-lain	Rp. 1.000.000
	<b>TOTAL</b>	<b>Rp.12.180.000</b>

### C. Dokumentasi Proses Penciptaan Karya



Foto: Wandi Aldi (CIGA TV) (2025)      Foto: Wandi Aldi (CIGA TV) (2025)

Pemotretan Aki Urmid (39) dan Aki Koyod (49) tempat pemotongan hewan dan *Huma* Kasepuhan Gelaralam.



Foto: Wandi Aldi (CIGA TV) (2025)

Foto Bersama Pengkarya dengan Abah Ugi dan Mamah Dede di Upacara Adat *Ngarempug*.



Foto: Tedi Lesmana (2025)

Foto Bersama Pengkarya dengan Kang Yoyo dan Ibu Umi selaku narasumber dan penyedia tempat tinggal selama proses pengkaryaan.

#### D. *Layout Penyajian Karya*



## E. Dokumentasi Sidang



Foto : Rio Tajul (HMJ Fotografi) (2026)



Foto : Rio Tajul (HMJ Fotografi) (2026)



Foto : Rio Tajul (HMJ Fotografi) (2026)



Foto : Rio Tajul (HMJ Fotografi) (2026)



Foto : Rio Tajul (HMJ Fotografi) (2026)



Foto : Rio Tajul (HMJ Fotografi) (2026)

## F. Desain Poster

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA

POTRET ENVIRONMENTAL ROROKAN  
**Kasepuhan Gelaralam**  
Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat

IRZA SAPUTRA ( NIM :2211247031 )

DOSEN PEMBIMBING :  
Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn.  
Ghalif Putra Sadewa, S.Sn., M.Sn.

DOSEN PENGUJI AHLI :  
Pitri Ermawati, M.Sn.

11 - 14 JUNI 2026  
GALERY PANDENG  
Jl. Parangtritis, Km. 6,5 Bantul Yogyakarta

Logos at the bottom: ISI, FSMR, FOTOGRAFI, and PRIME TIME.

Cetak ukuran A3+ ( 32cmx48cm) Kertas *ivory* 230g

## G. Desain Photobook



Cetak *hardcover* ukuran A4 laminasi *doff Matte paper* 150g

## H. Desain Katalog



Cetak *softcover* ukuran A5 laminasi *doff Matte paper* 150g

## I. Lembar Kesiediaan Pembimbing Skripsi

**Hal : Pembimbingan Skripsi**


Yth.:  
Koordinator Program Studi Fotografi  
Jurusan Fotografi  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan hormat,  
Sehubungan dengan diterimanya surat dari Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta mengenai permohonan pembimbingan skripsi mahasiswa, dengan ini saya selaku calon pembimbing yang ditunjuk menyatakan bersedia melaksanakan pembimbingan atas mahasiswa:

Nama : Irza Saputra  
No. Mahasiswa : 2211247031  
Program Studi : Fotografi  
Judul Proposal Skripsi : POTRET ENVIRONMENTAL ROROKAN DI KASEPUHAN  
GELARALAM, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT

Demikian surat ini saya sampaikan untuk menjadikan periksa. Terima kasih.

Yogyakarta  
Dosen Pembimbing I

  
**Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn.**  
NIDN/0007057501

**Hal : Pembimbingan Skripsi**

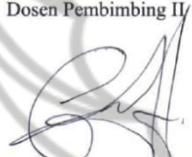
Yth.:  
Koordinator Program Studi Fotografi  
Jurusan Fotografi  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dengan hormat,  
Sehubungan dengan diterimanya surat dari Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta mengenai permohonan pembimbingan skripsi mahasiswa, dengan ini saya selaku calon pembimbing yang ditunjuk menyatakan bersedia melaksanakan pembimbingan atas mahasiswa:

Nama : Irza Saputra  
No. Mahasiswa : 2211247031  
Program Studi : Fotografi  
Judul Proposal Skripsi : POTRET ENVIRONMENTAL ROROKAN DI KASEPUHAN  
GELARALAM, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT

Demikian surat ini saya sampaikan untuk menjadikan periksa. Terima kasih.

Yogyakarta  
Dosen Pembimbing II











**Ghalif Putra Sadewa, S.Sn., M.Sn.**  
NIDN. 0030099303

## J. Lembar Konsultasi Skripsi

### PEMBIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM STUDI FOTOGRAFI

Semester ( *Gasal / Genap* ) \* Tahun Akademik 2025/2026

Nama Mahasiswa : Irza Saputra  
 No. Mahasiswa : 2211247031  
 Judul Skripsi : POTRET ENVIRONMENTAL ROROKAN DI KASEPUHAN  
 GELARALAM, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT

TGL	BAB / MATERI	SARAN / KOMENTAR PERBAIKAN	PARAF
11-02-2026	Bab 1	-Penambahan lokasi di judul -Parafrase kutipan -Definisi Rorokan	
20-02-2026	Bab 1,2,3	-Perbaikan tata tulis -Kutipan dalam teori dijelaskan Objek Formal	
02-03-2026	Bab 1,2,3	-Perbaikan Tata Tulis - Penambahan Teori Studi Tokoh.	
15-03-2026	Karya	-Revisi Karya	
05-04-2026	Karya	-Revisi karya	
19-04-2026	Karya	-Editing Karya -Revisi Karya	
05-05-2026	Karya dan Tulisan	- Editing Karya - Tinjauan Karya	
06-05-2026	Karya dan Tulisan	- Editing Karya - Poster	

Dosen Pembimbing



Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn.

**PEMBIMBINGAN SKRIPSI  
PROGRAM STUDI FOTOGRAFI**

Semester ( *Gasal / Genap* ) \* Tahun Akademik 2025/2026

Nama Mahasiswa : Irza Saputra  
No. Mahasiswa : 2211247031  
Judul Skripsi : POTRET ENVIRONMENTAL ROROKAN DI KASEPUHAN  
GELARALAM, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT

TGL	BAB / MATERI	SARAN / KOMENTAR PERBAIKAN	PARAF
09-02-2026	Pertemuan Awal	Pembahasan terkait jadwal bimbingan	✓
11-02-2026	Bab 1,2,3	-Perbaikan tata tulis -Penambahan alasan yang kuat di pendahuluan	✓
20-02-2026	Bab 1,2,3	-Penggunaan Kata Teknik diganti Pendekatan -Tuliskan rencana & Kendala dipereencanaan.	✓
04-03-2026	Bab 1,2,3	-Tulis hasil wawancara -Penggunaan kata hubung.	✓
13-04-2026	Karya	-Revisi karya	✓
20-04-2026	Karya	-Editing Karya	✓
04-05-2026	Karya & Tulisan	- Editing Karya	✓
06-05-2026	Karya & Tulisan	- Editing Karya - Merapihkan Tulisan	✓

Dosen Pembimbing



Ghalif Putra Sadewa, S.Sn., M.Sn.

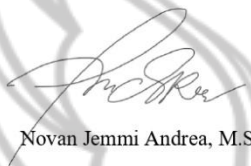
## K. Lembar Permohonan Mengikuti Ujian Skripsi

### PERMOHONAN MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI PROGRAM STUDI FOTOGRAFI

Nama : Irza Saputra  
No. Mahasiswa : 2211247031  
Judul Skripsi : POTRET ENVIRONMENTAL ROROKAN DI KASEPUHAN  
GELARALAM, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT


Diberitahukan bahwa mahasiswa tersebut telah menyelesaikan skripsi, serta melengkapi persyaratan yang dibebankan kepadanya sehingga siap untuk mengikuti ujian, pada Bulan 18-21 Mei 2026, Semester ( *Genap*)\* Tahun Akademik 2025 / 2026

Yogyakarta, 20 April 2025  
Mengetahui,  
Koordinator Program Studi

  
Novan Jemmi Andrea, M.Sn.

Pembimbing Skripsi

  
I Pamungkas Wahyu  
Setiyanto, M.Sn.

  
II Ghalif Putra Sadewa, S.sn.,  
M.Sn

## BIODATA PENULIS



# IRZA SAPUTRA

Photographer

### TENTANG SAYA

Saya Irza Saputra, seorang fotografer lepas berusia 22 tahun yang tinggal di Yogyakarta. Saat ini saya baru lulus menempuh pendidikan sarjana di bidang Fotografi di Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekaman, ISI Yogyakarta. Saya tertarik pada dunia Fotografi yang berkaitan dengan Seni dan Budaya, memiliki keterampilan fotografi yang baik, dan memiliki keterampilan mengedit menggunakan aplikasi Photoshop dan Lightroom.

### PENDIDIKAN

Institut Seni Indonesia Yogyakarta	2022-2026
MAS Ma'had Al-Zaytun	2019-2022
MTsS Ma'had Al-Zaytun	2016-2019
SD Mekarjaya	2010-2016

### PENGALAMAN KERJA

**Ekspedition Tana Sulawesi, Nusantara Documentary – Sulawesi Island Okt 2023**

- Videographer
- Video Dokumenter Ekspedition Tana Sulawesi
- Documenting a documentary video
- Documenting the behind the scenes of the nusantara documentary team

**MOTOPLEX Yogyakarta – Yogyakarta Sep 2024**

- Photographer
- A motoplex yogyakarta is a large motorcycle dealer in yogyakarta that sells motorbikes with Vespa, Moto Guzzi, Piaggio and Aprilia brands
- . Documenting riding around Yogyakarta
- Photographing the latest vespa products.
- 

**POV: Ziarah Sarkem Dulu, Kini dan Nanti. – Yogyakarta Okt 2024**

- Photographer
- A Film documentary about the life of female entertainers in Pasar Kembang, Yogyakarta.
- Documenting the behind-the-scenes of the team
- Replace DOP when absent

**Company Profile Departement of Photography Indonesia Institute Of The Art (ISI) Yogyakarta – Yogyakarta Okt 2024**

- Photographer
- Departement of Photography is a study program that teaches photography with the S-1 level at ISI Yogyakarta.
- Photographing the company profile
- Create a company profile production plan

#### DATA DIRI

**Tempat / Tanggal Lahir**  
Indramayu, 27 Februari 2004

**Jenis Kelamin**  
Laki-Laki

**Status**  
Belum menikah

**Kewarganegaraan**  
Indonesia

#### KONTAK

📞 08983710143

✉️ saputrainza27@gmail.com

📍 Gantar, Indramayu, Jawa Barat.

#### SOSIAL MEDIA

irzasaputra\_27

#### KEMAMPUAN

- Lightroom
- Photoshoop
- Capture One